

**EXCLUSIVE SELF PUBLISHED BOOK
SERIES** — *by Alguskha Nalendra*



THE ANSWER

The Missing Link from The Law of Attraction

MENYINGKAP ALGORITMA TERSEMBUNYI DI BALIK
HUKUM SEMESTA UNTUK BISA MENCIPTAKAN
KEHIDUPAN TERBAIK YANG LAYAK ANDA DAPATKAN

Alguskha Nalendra

THE ANSWER

The Missing Link from The Law of Attraction

MENYINGKAP ALGORITMA TERSEMBUNYI DI BALIK
HUKUM SEMESTA UNTUK BISA MENCIPTAKAN
KEHIDUPAN TERBAIK YANG LAYAK ANDA DAPATKAN

Penulis:

Alguskha Nalendra

Penyunting:

Novi Budhiarti

Desain & Cover:

Tim Desain Jagatditha Sayaga Adigama

Dicetak & Didistribusikan Mandiri Oleh:

Alguskha Nalendra & Associates

 @alguskha |    Alguskha Nalendra

Telp. 0878 - 2760 - 2121

Email: info@alguskha.com

Website: www.alguskha.com

Isi buku ini tidak dimaksudkan untuk
menggantikan pelatihan atau program pembelajaran
"The Answer" dalam format tatap muka

THE ANSWER

The Missing Link from The Law of Attraction

MENYINGKAP ALGORITMA TERSEMBUNYI DI BALIK
HUKUM SEMESTA UNTUK BISA MENCIPTAKAN
KEHIDUPAN TERBAIK YANG LAYAK ANDA DAPATKAN

Exclusive Self-Published Book Series
By Alguska Nalendra, *Life Restoration Coach*

Buku ini dipersembahkan untuk:



*Proud to be the part
of your success growth*

THE ANSWER

The Missing Link from The Law of Attraction

EXCLUSIVE SELF-PUBLISHED BOOK SERIES
BY ALGUSKHA NALENDRA

MENYINGKAP ALGORITMA TERSEMBUNYI DI BALIK
HUKUM SEMESTA UNTUK BISA MENCIPTAKAN
KEHIDUPAN TERBAIK YANG LAYAK ANDA DAPATKAN

Alguskha Nalendra
PROUD TO BE THE PART OF YOUR SUCCESS GROWTH

Perhatian...

Buku ini dan segala isinya bukan dibuat untuk menggantikan proses seminar/pelatihan resmi dari materi buku ini dengan format tatap muka (*live session*).

Untuk mendapatkan manfaat penuh dari materi yang dituliskan dalam buku ini sangat disarankan bagi Anda untuk tetap menjalani dan mengalami langsung seminar/pelatihan resmi bersama Alguskha Nalendra langsung.

Jika Anda merasa perlu menjalani langsung pembelajaran atas materi buku ini dan/atau bahkan merasa memerlukan pendampingan secara lebih serius, silakan dapatkan informasi lebih jauh perihal layanan, kebijakan dan pemesanan jadwal bersama Alguskha Nalendra di *website*: **www.alguskha.com**.

Bandung, Desember 2022

Alguskha Nalendra
PROUD TO BE THE PART OF YOUR SUCCESS GROWTH



"Seandainya kita menyadari penuh bahwa kita adalah cerminan semesta, niscaya kita akan lebih berhati-hati dalam menjaga pikiran, perasaan, ucapan dan perbuatan, semata karena kita tahu semua itulah yang mengisi semesta yang kita hidupi."

— Alguska Walendra

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Tuhan Semesta Alam atas kasih sayang-Nya yang tak terhingga sepanjang masa.

Terima kasih kepada orang tua dan keluargaku tercinta atas segenap dukungan dan rasa cinta yang membuat langkahku tetap terjaga.

Terima kasih kepada segenap leluhur yang telah mewariskan semangat juang dan cinta-kasih berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan semesta

Terima kasih kepada seluruh guru kehidupan yang telah singgah dan mewarnai perjalanan hidupku.

Terima kasih kepada Anda, yang telah berkenan mengijinkan saya menjadi bagian dari pertumbuhan sukses Anda.

“With Light and Love...”

Alguskha Nalendra
PROUD TO BE THE PART OF YOUR SUCCESS GROWTH

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	vii
Pengantar	1
Bab 1 - Kepingan Yang Hilang Itu Telah Ditemukan	5
Sudah Berusaha Maksimal Atau Baru Merasa Maksimal?	7
Populernya LOA Dewasa Ini	9
Kepingan Yang Hilang itu Kini Hadir Untuk Anda	12
Jawaban Hasil Pencarian	15
Sebutir Benih di Tanah Subur	21
Bab 2 - Law of Attraction dan Hukum Universal	29
Hukum Semesta, Hukum Alam Universal	31
Tinjauan Ulang Atas Hukum Semesta	35
Hukum Semesta Pertama, Hukum Vibrasi	39
Hukum Semesta Kedua, Hukum Resonansi	45
Dinamika Pikiran Manusia dan Sabotase Hukum Resonansi	50

LOA Selalu Bekerja, Tapi...	60
Hukum Semesta Ketiga, Hukum Transmutasi	66
Sub-Hukum Transmutasi Pertama, Tindakan Nyata	71
Sub-Hukum Transmutasi Pertama, Tabungan Energi Manfaat Kebaikan	76
Rekening Energi, Sang "Rekam Jejak" Kelayakan Diri	85
Rahasia di Balik Kebiasaan Miliuner dan Tradisi Para Leluhur	93
Bab 3 - Algoritma di Balik Law of Attraction	99
Ilustrasi Algoritma di Balik LOA	101
Manifestasi Algoritma LOA Ideal	105
Rusaknya Algoritma LOA Karena Kualitas Vibrasi	110
Rusaknya Algoritma LOA Karena Tindakan dan Dampak	115
Orang Baik Yang Terus Mengalami Hal Buruk dan Sebaliknya?	123
Ya, Semesta Juga Punya Rencana Sendiri	130
Sisi Logis di Balik Algoritma LOA	138

Bab 4 - Sang Jawaban di Balik Kualitas Vibrasi	145
Memulai Dengan Kesadaran Yang Tepat	147
Mengolah Kualitas Vibrasi	151
Yang Masuk ke Tubuh Turut Membentuk KV	154
Menjaga Kebiasaan Makan	156
Detoks Fisik dan Psikis Lewat Berpuasa (Upawasa)	161
Cara Tubuh "Digunakan" Ikut Membentuk Olahan KV	169
Menjaga KV	175
Menyembuhkan Luka Batin, Menambal KLB Masa Lalu	179
Eling Lan Waspada, Meminimalisir KLB Masa Kini	185
Esensi Dari Optimalisasi KV	191
Bab 5 - Sang Jawaban di Balik Reaksi Resonansi	194
Esensi Mengarahkan KV dan Dua Jenis KV	196
Level Kesadaran, KV Dinamis dan KV Semi-Dinamis	200
Kombinasi FPS dan PBS Dalam Mengarahkan KV	203

Mengoptimalkan Daya FPS	205
Praktik Mengoptimalkan Daya FPS	209
Mengenali Hambatan PBS	219
Praktik Mengenali Hambatan PBS	223
Mengoptimalkan Daya PBS	228
Praktik Mengoptimalkan Daya PBS	235
Menjemput Resonansi Lewat Tindakan	238
Bab 6 - Sang Jawaban di Balik Reaksi Transmutasi	245
Transmutasi Adalah Jawaban	247
Bersabar Adalah Transmutasi	250
Jangan-Jangan Masalahnya Terletak Pada Keinginan?	255
Berlepas Keinginan Dari Mengisi RMK	257
Praktik Mengoptimalkan Reaksi Transmutasi	262
Penutup	274
Daftar Pustaka.....	276

Pengantar...

"Tanpa adanya kemajuan dan pertumbuhan, kata-kata seperti pengembangan, pencapaian dan kesuksesan menjadi kehilangan maknanya."

- BENJAMIN FRANKLIN

Lebih dari satu setengah dasawarsa berlalu sudah sejak konsep *Law of Attraction* (LOA) mendapatkan momentum yang kelak mendongkrak popularitasnya melalui film *The Secret* (2006), tidak sedikit juga buku dan pelatihan bertemakan pengembangan diri diluncurkan sekarang ini dengan mengusung tema yang satu ini.

Meski bukan fenomena yang sepenuhnya baru, tidak bisa dipungkiri apa yang dibahas dalam film itu menghadirkan sebuah pembaharuan cara berpikir yang bisa dibilang "fenomenal", terutama bagi mereka yang tergolong baru pertama kali berkenalan dengan LOA.

Dengan jalan cerita yang dibuat *dramatis* dan tampilan efek-grafis yang *memukau* dalam film tersebut, tidak heran kalau apa yang dibahas dalam film itu menjadi sebuah tren tersendiri yang sensasional, terutama dalam bidang-bidang bertemakan motivasi dan *pencapaian* sukses.

Namun demikian, satu pertanyaan penting yang agaknya tidak kunjung terjawab sampai saat ini - *dan masih menjadi satu topik diskusi serta perdebatan yang tak berkesudahan* - adalah "apakah LOA ini benar-benar ada?"

Sebelum mendapatkan momentum popularitasnya yang bisa dikatakan tergolong “baru” pada tahun 2000-an tadi, konsep LOA sendiri sebenarnya sudah dikenal - *dan diperdebatkan* - sejak periode yang lebih lama lagi, yaitu sejak tahun 1800-an. Namun lagi-lagi, perdebatan panjang seputar kebenaran dari LOA masih menjadi sebuah topik yang *agak*nya belum akan berakhir begitu saja, *setidaknya* sampai beberapa abad ke depan.

Sebagai sebuah fenomena yang berlangsung dengan tanpa kasat mata dan sulit dibuktikan dalam penelitian formal, wajar kalau kalangan yang memerlukan pembuktian ilmiah terus meragukan keberadaan fenomena yang akhirnya lebih diyakini sebagai “takhayul” ini.

Menekuni profesi sebagai *Coach* dan Hipnoterapis, topik LOA sudah tentu menjadi bagian yang tidak asing saya jumpai dalam keseharian aktivitas praktik profesional yang saya jalani, baik itu dalam topik pembicaraan bersama klien, atau pun dalam berbagai kelas pelatihan yang saya fasilitasi, *bukan sekali-dua kali* juga saya dihadapkan dengan pertanyaan yang tadi dikatakan tidak kunjung terjawab, yaitu “apakah LOA benar-benar ada?”

Pertanyaan sederhana memang pada awalnya, namun siapa sangka ia membawa saya pada sebuah pencarian yang justru jauh dari kata sederhana, pencarian yang bukan hanya bertujuan menjawab apakah LOA ada atau tidak, melainkan pencarian akan cara kerja dari kehidupan ini, pencarian akan bagaimana semesta bekerja dengan berbagai *hukum universal* yang memayunginya.

Mengapa ada orang baik yang terus mengalami hal buruk? Jika LOA dikatakan sebagai sebuah hukum/mekanisme dimana kita menarik (*attract*) apa-apa yang kita fokus pikirkan, mengapa

banyak orang yang konon sudah memfokuskan atensinya pada hal-hal positif namun terus saja mengalami hal-hal yang negatif dalam berbagai bentuknya? Mengapa mereka malah *menarik hal yang berkebalikan* dari yang mereka fokus pikirkan?

Bagaimana beberapa orang bisa sedemikian “bersahabat” dengan LOA, yang menjadikan mereka mudah sekali menarik hal-hal yang mereka inginkan dalam hidupnya, sementara sebagian orang lainnya terus saja mendapati sabotase tidak berkesudahan dalam perjalanan menarik yang diinginkannya dan malah mendapati hal yang berkebalikan yang terjadi, mereka malah terus saja “menarik” hal yang tidak mereka inginkan?

Kita sering mendengar bahwa “kehidupan ini adil”, namun mengapa ada orang-orang yang seolah menjalani hidup dengan penuh kemudahan dalam mendapatkan yang mereka inginkan *padahal perilaku mereka jauh dari kata terpuji*, sementara mereka yang mendedikasikan dirinya untuk kebaikan harus berulang kali mendapati kekecewaan karena mereka kesulitan mendapatkan yang mereka butuhkan, *bahkan seolah didera kesulitan yang tak berkesudahan sebagai gantinya?*

Pertanyaan yang jauh dari sederhana bukan? Memang tidak sederhana, tapi bukan berarti tidak ada jawaban sederhananya, dan memang *jawaban sederhana* itulah yang saya coba hadirkan melalui buku ini.

Namun demikian, di balik apa yang saya coba untuk jelaskan secara sederhana dalam buku ini, percayalah bahwa *perjalanan* untuk menemukannya jauh dari kata sederhana, berulang kali apa yang dulunya disangka menjadi sebuah jawaban ternyata terbantahkan oleh temuan berikutnya, begitu seterusnya sampai

semua itu “terkristal” menjadi sebuah temuan dan kesimpulan yang lebih solid dan jelas.

Demikianlah, perjalanan panjang saya mencari “Sang Jawaban” (The Answer) membawa saya pada berbagai temuan, yang pada akhirnya bukan hanya menjelaskan tentang LOA, namun juga menjelaskan cara kehidupan ini bekerja dengan segala algoritmanya, yang di kemudian hari menuntun pada momen sakral lahirnya buku ini.

Tidak ada suatu peristiwa apa pun yang bersifat kebetulan, siapa yang peka membaca “tanda kehidupan” akan menyadari bahwa kehidupan ini selalu memberikan jawaban atas segala sesuatu yang memang sudah selayaknya kita ketahui, sesuai dengan kepantasan diri kita dalam menerimanya.

Demikian juga tibanya buku ini di tangan Anda kali ini, tidak ada suatu kebetulan apa pun di dalamnya, melainkan ia menjadi sebuah jawaban yang memang sudah waktunya Anda ketahui sesuai dengan kepantasan diri Anda dalam menerimanya.

Bandung, Desember 2022

Alguskha Walendra

KEPINGAN YANG HILANG ITU TELAH DITEMUKAN

“Ketika aku sudah punya semua jawabannya,
pertanyaanku pun berubah.” – *Paulo Coelho*

Siang hari di 31 Desember...

Ardhi terduduk diam di meja kerjanya, hening tanpa suara, di hadapannya terhampar selembur kertas dengan deretan daftar harapan pencapaian yang dibuatnya tahun kemarin.

Sambil matanya bergerak menelusuri baris-baris tulisan yang dibuatnya dulu, pikirannya menerawang kembali ke suatu masa di malam hari, kurang lebih setahun yang lalu, ketika ia duduk di sebuah *seminar motivasi* bersama ratusan orang lainnya.

Teriakan-teriakan membahana penuh semangat terdengar bersahutan dari berbagai penjuru ruangan, diiringi wajah-wajah yang nampak begitu optimis dan penuh keyakinan, kepalan-kepalan tangan terangkat ke atas seolah menjawab dentuman

musik yang terdengar keras memacu adrenalin, nampak orang-orang saling bertepuk tangan, sebagian bahkan menangis haru *membayangkan impian-impianya terwujud menjadi nyata*.

"Selama Anda meyakinkannya, Anda bisa mendapatkan apapun yang Anda inginkan!" Terdengar suara sang pembicara motivasi bergema memecah keriuhan ruangan yang disambut dengan teriakan semangat penonton, termasuk Ardhi di dalamnya yang ketika itu larut dengan *euforia masal*.

Malam itu terasa begitu berkesan bagi Ardhi, dirinya dipenuhi semangat luar biasa yang tak tertahankan, ia menuliskan semua daftar impiannya dalam sebuah daftar tujuan pencapaian yang ia yakini akan terwujud di tahun berikutnya dengan semua yang sudah ia ketahui saat itu.

Dan hari ini setahun berlalu... Ardhi terduduk di meja kerjanya mendapati bahwa hanya sedikit sekali dari tujuan pencapaiannya yang terwujud, itu pun hanya tujuan "sampingan" yang dibuatnya sekedar untuk melengkapi daftar tujuan pencapaian utamanya.

Keheranan pun menghinggapinya, dari sekian banyak materi yang dipelajarinya di seminar motivasi itu tahun lalu, *Law of Attraction* (LOA) atau *hukum ketertarikan* adalah bahasan yang ia rasa paling menarik dari acara itu, Ardhi sedemikian terkesan mendapati sebuah fenomena bahwa pikiran kita memiliki *daya* atau *energi* yang *menarik* berbagai hal dalam hidup kita, sesuai dengan karakter dari energi yang dipancarkannya.

Jika ingin menarik hal positif maka berpikirlah positif, jika ingin mewujudkan tujuan pencapaian tertentu maka tetapkan tujuan pencapaian itu dengan jelas dan arahkan atensi pada tujuan itu,

agar daya yang dipancarkan oleh pikiran kita tadi *menarik* hal itu datang dalam hidup kita.

Ardhi merasa sudah melakukan segala hal yang diajarkan di seminar itu, ia membiasakan dirinya *berpikir positif, bekerja keras* secara maksimal dan melakukan *afirmasi positif* setiap harinya dengan berbagai *sugesti*, yang diharapkan bisa membantunya semakin meningkatkan keyakinan positifnya dan meningkatkan *daya pancar* dari pikirannya agar getaran yang dipancarkannya bisa memudahkannya *menarik* tujuan yang diinginkannya.

Semua itu sudah dilakukannya sedemikian rupa, hanya untuk mendapati di kemudian hari bahwa *tidak ada resolusinya yang terwujud*, ia justru dihantam berbagai macam permasalahan dari berbagai arah yang seolah tidak ada habis-habisnya, yang justru membawanya ke titik kehidupan yang *berkebalikan* dari apa yang ditetapkannya sebagai kondisi ideal..

"Apa yang salah?" demikian *pekik* Ardhi dalam hati.

SUDAH BERUSAHA MAKSIMAL ATAU BARU MERASA MAKSIMAL

Ardhi tidaklah sendirian, *meski hanya seorang tokoh fiktif* dalam kisah pembuka di atas, apa yang dialaminya mewakili fenomena yang bisa dengan mudah kita temukan di sekitar kita, terutama kalau Anda adalah penyuka dunia pengembangan diri, yang pada dasarnya familiar dengan penataan pola pikir (*mindset*).

Sebagai seorang *Coach* dan Hipnoterapis, salah satu peran profesi saya adalah memfasilitasi perubahan klien menuju ke titik kehidupan yang lebih baik, dimana titik tolak dari perubahan itu pada akhirnya selalu bermula dari kualitas *pola pikir* yang tepat, yang nantinya diharapkan bisa mendukung mereka dengan lebih efektif untuk mewujudkan perubahan yang mereka harapkan,

Faktanya, bukan sekali dua kali saya menjumpai klien yang datang dengan potensi, sumber daya dan keyakinan positif yang luar biasa, namun seolah menemui *hambatan tak kasat mata* yang terus menghalangi mereka untuk mewujudkan apa yang mereka harapkan, mereka tahu apa yang harus dilakukan dan bahkan *merasa* sudah melakukan *segala* hal yang diperlukan untuk mewujudkan yang diharapkannya, namun tetap saja *tidak ada perubahan signifikan* yang mereka hasilkan.

"Belum rejeki," demikian biasanya kita menghibur diri ketika *merasa* sudah berdoa-berusaha maksimal namun tidak kunjung mendapatkan yang kita harapkan bukan? Istilah lain, yang tidak jarang kita dapati menggambarkan hal itu, adalah "*nasib*".

Tidak ada yang salah dengan kalimat itu, sebagai orang beriman tentu kita menyadari bahwa pastilah selalu ada peranan dari ketetapan-Nya di balik apa pun yang kita upayakan, termasuk dalam hal "kegagalan".

Pertanyaannya, dari mana kita tahu bahwa kita sudah *pantas* untuk memperoleh ijin-Nya - *sesuai ketetapan-Nya* - untuk kelak bisa mewujudkan yang kita harapkan?

Dari mana kita tahu bahwa kita sudah *berusaha maksimal*? Jangan-jangan *definisi berusaha maksimal* yang kita lakukan hanya berdasarkan satu sudut pandang pribadi kita, padahal

tidaklah demikian kenyataannya. Kita “merasa” sudah berusaha maksimal, baru sekedar merasa, padahal dalam kenyataannya masih ada begitu banyak hal yang terlewat tanpa kita ketahui.

Ironisnya lagi, bukan introspeksi diri dan berusaha menyadari ketidaktahuan itu, kita malah kemudian menyerah pada keadaan sambil berlindung di balik istilah “belum rejeki” atau “nasib”.

POPULERNYA LOA DEWASA INI

Mengupas lebih jauh fenomena *belum rejeki* tadi, agaknya bisa kita amati bahwa beberapa dasawarsa ini dunia pengembangan diri cukup diramaikan dengan populernya bahasan LOA sebagai *peringat* untuk selalu berpikir positif dan mengarahkan atensi pada hal positif, *hal yang kita harapkan*, karena fokus itulah yang konon akan menciptakan efek *resonansi* tersendiri, yang nantinya akan “menarik” hal yang kita pikirkan itu dalam hidup kita.

Meski seolah baru populer akhir-akhir ini, Fenomena LOA sebetulnya bukanlah fenomena baru. Istilah ini konon pertama kali dipopulerkan pada tahun 1800, sampai di kemudian hari Napoleon Hill mengupas bahasan lebih lanjut tentang fenomena ini dan kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan dalam bukunya, “Think and Grow Rich” (1937), disusul lagi dengan diluncurkannya buku berjudul “Law of Attraction” (2003) oleh Michael J. Losier.

Secara sederhana, pemahaman LOA mengacu pada sebuah prinsip bahwa diri kita tidak ubahnya seperti sebuah *magnet* yang menarik (*attract*) berbagai hal dalam hidup kita melalui pemikiran

kita sendiri. Artinya, berbagai hal yang kita alami atau peroleh dalam hidup ini terjadi karena adanya sebuah *kebiasaan berpikir* tertentu dalam diri kita yang kemudian *menarik* datangnya atau terjadinya hal tersebut dalam kehidupan kita.

Ilustrasi mendasar yang biasa digunakan untuk memahami LOA adalah bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini pastilah terdiri dari *energi*,

Konsep ini meyakini bahwa di balik segala keberadaan apa pun yang bisa kita identifikasi secara fisik (termasuk diri kita), ketika ia diurai sampai ke strukturnya yang terkecil maka kita akan sampai ke struktur yang terkecil, bahkan lebih kecil dari atom, yaitu “energi”.

Setiap makhluk yang hidup di alam semesta ini, manusia, hewan dan tumbuhan, tersusun dari energi. Namun yang kelak membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah adanya “akal”, yang menggambarkan sebuah kemampuan untuk *berpikir*, *berkehendak* dan *bernurani*.

Disinilah aktivitas manusia dalam *berpikir* dan *mengerahkan fokus pikiran* sesuai kehendak dan nuraninya menjadi sebuah aktivitas yang bisa menghasilkan sebuah *medan energi tersendiri*, betapa dari aktivitas itu otak kita memasuki frekwensi tertentu, yang juga bisa diukur dengan alat ukur gelombang otak, dan kelak menghasilkan *medan energi* dengan frekwensi tertentu.

Lebih jauhnya lagi, medan energi yang dihasilkan dari proses berpikir serta mengerahkan fokus ini kemudian *terpancar keluar* dan beresonansi dengan berbagai keberadaan medan energi lain di luar diri kita, ketika energi ini *beresonansi dengan hal yang frekwensinya sejenis* maka terciptalah reaksi saling tarik-menarik

atau reaksi "ketertarikan" (*attraction*). Fenomena ketertarikan yang bermula dari apa yang kita pikirkan inilah yang dikatakan *menarik* dan kemudian *mendatangkan* hal-hal di luar diri kita yang sejalan dengan karakter energi yang kita pancarkan itu, lalu *menariknya* dalam hidup kita.

Prinsip LOA banyak digaungkan di seminar motivasi yang berkaitan dengan kinerja dan pencapaian dewasa ini, hal yang pada umumnya ditekankan seputar LOA adalah bahwa agar bisa mendapatkan hasil yang positif, *yang kita harapkan*, maka kita haruslah senantiasa berpikir positif, *fokus penuh* pada hal yang kita harapkan, agar bisa *menariknya* ke dalam hidup kita.

Sebagai bagian dari proses "mengerahkan dan mengarahkan fokus", aktivitas yang berhubungan dengan mengupayakan terjadinya LOA ini kemudian diterjemahkan menjadi berbagai macam bentuk, mulai dari sugesti, afirmasi dan visualiasi, atau apa pun itu. Intinya, agar medan energi yang tercipta dari proses pengerahan dan pengarahan fokus ini beresonansi seoptimal mungkin dengan hal yang memang kita niatkan untuk capai, atau tepatnya: untuk kita "tarik" dalam hidup ini.

Dalam berbagai program juga, bisa kita dapati bahwa proses menciptakan LOA ini dikatakan sebagai salah satu bentuk *upaya*, sebagai sebuah upaya maka hal ini pun kemudian diterjemahkan menjadi *gaya hidup*, aktivitas rutin, dan bahkan rencana kerja.

Kembali ke penegasan akan *belum rejeki* tadi, disinilah ketika seseorang *merasa* sudah melakukan segala hal yang ia *rasa* bisa dilakukannya, *baik berupa upaya dan tindakan nyata*, atau pun tindakan yang dimaksudkan untuk menciptakan fenomena LOA,

tapi ia masih terus mendapati bahwa yang ia harapkan tidak juga tercapai, maka terlontarlah penegasan "*belum rejeki*" tadi.

"Saya sudah melakukan *segalanya*, upaya nyata sudah, kerja keras sudah, visualisasi dan afirmasi positif sudah, dan berbagai hal yang berhubungan dengan LOA juga sudah. Memang belum rejeki saja *kok*," menjadi kalimat yang paling sering diungkapkan oleh mereka yang *merasa* sudah melakukan *segalanya* ini.

Benarkah mereka sudah melakukan segalanya? Jika benar, maka tentu buku ini tidak akan ditulis untuk meluruskannya.

KEPINGAN YANG HILANG ITU KINI HADIR UNTUK ANDA

Bahasan tentang LOA selalu menjadi topik diskusi - *dan juga perdebatan* - yang boleh dikatakan menarik untuk disoroti, ada yang memang mendukungnya dengan segala landasan teorinya, dan ada juga pihak yang lantas menentangnya dengan berbagai macam alasan, *baik alasan logis atau pun spiritual*.

Saya pribadi bukan dalam kapasitas untuk menyatakan LOA sebagai sebuah fenomena yang harus diyakini oleh setiap orang, bahkan saya akan dengan tegas mengatakan bahwa buku ini tidak ditulis untuk mendukung LOA atau mengajak orang-orang untuk meyakini LOA begitu saja sebagai sumber dari segala yang kita alami di dunia.

Buku ini ditulis sebagai curahan pemikiran saya pribadi dalam menyikapi LOA sebagai sebuah *mekanisme* atau *hubungan sebab*

akibat, yang berhubungan dengan *hukum alam*. Dalam posisinya sebagai sebuah *mekanisme*, bagi saya LOA memiliki tempatnya sendiri untuk kita pahami dan sikapi di kehidupan yang kita jalani.

Namun demikian, meski terdengar mudah untuk dikatakan, tantangan terbesarnya justru adalah memahami keberadaan LOA sebagai sebuah mekanisme ini. Saya pribadi mengalami kesulitan pada awalnya untuk begitu saja menempatkan diri dalam memahami pijakan dari LOA, ada begitu banyak kepingan yang seolah *tidak pada tempatnya* bagi saya dalam memahami LOA ini, baik dari sudut pandang *ilmiah* atau pun *spiritual*.

Sebut saja dari sudut pandang ilmiah, ketika kita mengurai konsep LOA ini sebagai sebuah *resonansi energi*, bukankah kita membicarakan perkara yang tidak terlihat, lalu bagaimana kita bisa membuktikannya?

Belum lagi dari sudut pandang spiritual, jika segala-sesuatu yang kita alami berasal dari yang kita pikirkan lalu dimana peran dari Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta dalam mekanisme ini? Jika dimaknai secara *sembrono* begitu saja, bukankah sama saja hal ini seolah *meniadakan* peran Tuhan dalam hidup ini?

Masih ada banyak lagi jejak pemikiran saya yang lain, yang awalnya merasa bingung akan keberadaan LOA sebagai sebuah mekanisme ini, yang tanpa disangka-sangka justru menjadi pemicu bagi saya untuk mengurainya lebih dalam, sampai menemukan esensi yang bagi saya akhirnya menjawab semua pertanyaan tadi.

Sebagai *Coach* dan Hipnoterapis yang membersamai proses perjalanan para klien dalam bertransformasi, bertumbuh dan berkembang, topik bahasan LOA ini juga bukan sebuah bahasan

yang asing dalam diskusi saya bersama para klien. Dalam diskusi itu jugalah saya banyak mengurai apa yang menjadi temuan saya tadi. Atas saran dan permintaan para klien yang merasa apa yang saya jelaskan menjadi jawaban tersendiri bagi mereka jugalah buku ini ditulis, untuk membantu mereka memahaminya dengan lebih mendalam tapi santai, *melalui media tulisan*.

Saya tidak akan mengatakan buku ini memuat tulisan yang paling benar dalam memahami keberadaan LOA sebagai sebuah mekanisme, agaknya batasan antara benar dan sebaliknya akan menjadi sesuatu yang bisa jadi dikatakan sulit untuk ditegaskan ketika membicarakan fenomena yang satu ini, karena kita sedang membicarakan *sudut pandang*, bisa jadi *lawannya* benar dalam hal ini bukanlah *salah*, tapi *benar yang lain*.

Yang ingin saya garis bawahi adalah bahwa buku ini memuat perjalanan saya dalam mencoba mengurai dan memahami LOA, sampai menemukan *Sang Jawaban (The Answer)* yang kemudian membantu saya untuk menempatkan diri di posisi yang lebih *bijak* untuk menyikapi LOA sebagai sebuah fenomena.

Yang terpenting bukanlah sekedar memahaminya, tapi mampu memetik manfaat darinya, itu juga yang saya rasakan setelah lebih menemukan jawaban atas LOA, atas hal-hal yang membentuk keberadaannya, yang kemudian menjadi bahan praktik saya pribadi untuk menata kehidupan pribadi dengan lebih baik, sambil juga memformulasikan pemahaman ini menjadi sebuah tuntunan untuk membantu para klien, yang juga telah merasakan manfaat yang sama.

Anda akan mendapati bahwa isi buku ini menjelaskan LOA dan mekanismenya dari berbagai sudut pandang, yang nantinya

terhubung satu sama lain, menjadi sebuah *algoritma* tersendiri, yang bisa Anda pahami dan praktikkan secara praktis.

Saya tidak mengharuskan Anda mempraktikkan isi buku ini dengan alasan apa pun, saya percaya naluri alami Anda lah yang akan *membimbing Anda dengan sendirinya* untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan jika sudah menyadari manfaatnya.

JAWABAN HASIL Pencarian

Dalam perjalanan menemukan *Sang Jawaban* atas LOA ini, saya mendapati bahwa berbagai jawaban itu tidaklah lantas saya dapatkan dalam satu kali kesempatan dan bahkan tidak secara berurutan, melainkan menjadi sebuah proses panjang yang tidak sebentar dan mensyaratkan perenungan yang mendalam.

Ada kalanya pemahaman yang saya dapatkan di awal justru menjadi kepingan yang menjawab bagian yang lebih akhir, tidak ubahnya seperti sebuah “puzzle”, ada kalanya juga sebaliknya, pemahaman yang saya dapatkan di akhir justru menjadi fondasi yang lebih awal dari semua pemahaman yang ada, sedemikian acaknya semua itu terjadi.

Jika proses perenungan yang bersifat acak itu dijadikan buku begitu saja, agaknya tidak ada manfaat nyata yang bisa dibagikan dalam buku itu, melainkan justru lebih banyak kebingungan baru dalam diri para pembacanya dalam memahami isi petunjuk yang disajikan secara *melompat-lompat* itu, maka itulah dalam buku ini saya mengemasnya menjadi sebuah alur pemahaman yang lebih *terstruktur*, Anda akan mendapati bahwa bahasan yang sudah

dibahas sebelumnya akan menjadi fondasi untuk memahami apa yang dibahas berikutnya dalam bab demi bab yang mengisi buku ini, baik secara langsung atau pun tidak langsung.

Berniat menghadirkan “Sang Jawaban” secara praktis, buku ini saya buat dengan *hanya* memuat 6 bab saja.

BUKU PERTAMA UNTUK KALANGAN “UMUM”

Sejujurnya, justru bukan hal mudah bagi saya membuat sebuah buku yang diniatkan menjadi buku “ringan” untuk umum.

Jika Anda termasuk yang familiar dengan berbagai buku yang pernah saya tulis sebelumnya, Anda akan mendapati bahwa buku-buku itu memang ditujukan spesifik untuk para praktisi di bidang profesi yang saya tekuni, begitu juga isinya mengulas dasar keilmuan yang diperlukan spesifik di bidang profesi ini secara mendetail, yang menjadikan kalangan “umum” (non-praktisi) kerap kali mendefinisikan buku itu “berat”.

Tahun 2021 adalah momentum dimana saya lebih “membuka diri” untuk menjangkau lebih banyak kalangan dengan banyak membagikan muatan inspiratif di akun media sosial saya, termasuk juga menyapa follower dan subscriber secara interaktif di program live streaming yang secara rutin diadakan di Youtube Channel saya.

Dari berbagai interaksi yang terjalin dengan para follower dan subscriber jugalah saya mendapatkan permintaan untuk menuliskan buku yang lebih bisa dipahami oleh kalangan umum non-praktisi, yang lebih menekankan

isinya pada topik pengembangan diri praktis, dengan materi yang bisa dipraktikkan dengan mudah oleh para pembacanya.

Buku ini adalah buku pertama yang ditujukan untuk itu, saya sendiri perlu berkali-kali “mengerem” diri agar tidak berlebihan mengupas berbagai topik yang ada, yang bisa jadi lebih cocok dibagikan pada praktisi, yang juga justru bisa membuat jumlah halaman buku ini membengkak.

Membahas sesuatu secara mendetail bukan menjadi masalah bagi saya, namun menyajikannya secara ringkas tanpa kehilangan esensinya justru yang menjadi tantangan tersendiri.

Berkali-kali “mengerem” diri dan “merampingkan” ulang materi yang ada, 6 bab yang tersaji dalam buku inilah yang kemudian menjadi bentuk akhir dari buku pertama yang saya tulis untuk kalangan umum ini.

Sekedar catatan: untuk mengefisienkan penulisan isi buku ini, terdapat beberapa informasi yang saya referensikan untuk Anda baca di karya yang saya tulis di website saya. Selain agar tidak membuat jumlah halaman buku ini membengkak, hal ini juga berlaku sebagai “undangan” untuk Anda mengunjungi website saya dan menemukan lebih banyak lagi tulisan dan inspirasi lain yang saya bagikan di dalamnya.

Untuk lebih menyiapkan Anda dalam menyelami isi buku ini, tidak ada salahnya kalau saya mengajak Anda untuk *lebih familiar* dengan materi yang akan Anda temukan di dalamnya, maka mari meninjau sedikit perjalanan yang akan kita lalui bersama .

Dimulai dari Bab 2 yang akan Anda temui berikutnya, Anda akan diajak berkenalan - *sekali lagi* - dengan bahasan yang lebih mendalam atas LOA ini, namun demikian bahasan bab ini tidaklah akan menyoroti bahasan atas LOA ini secara khusus, melainkan menyoroti keterhubungan dari LOA ini sebagai sebuah *hukum alam*, dengan mekanisme lain yang menyertainya.

Bab 3 akan menjadi bahasan yang mengajak Anda mengurai algoritma yang membentuk LOA menjadi sebuah formula atau rumus tersendiri, yang diharapkan bisa membantu Anda untuk lebih memahami cara kerja dari algoritma ini secara ilustratif, di bab ini juga Anda akan diajak untuk menemukan *jawaban* atas mekanisme LOA dari sudut pandang logis dan juga perspektif spiritual yang diharapkan lebih bisa *menjembatani* berbagai jenis pemahaman yang sudah ada selama ini.

Kenapa orang baik mengalami hal buruk? Bagaimana bisa orang yang berpikir dan bertindak baik justru “menarik” hal buruk sebagai bentuk LOA-nya, sementara ada orang yang melakukan banyak keburukan dan tindakan yang tidak pantas justru menarik banyak kemudahan dan keistimewaan, seolah LOA mendukung keburukan yang dilakukannya? Jawaban itulah yang dijelaskan secara ilustratif dalam Bab 3 ini.

Bab 3 tidak akan terlalu banyak menghadirkan bahasan baru, karena memang bab ini diperuntukkan untuk “mengikat” segala bahasan yang sudah dibahas sebelumnya ke dalam satu ilustrasi tersendiri, agar semua itu menjadi pijakan yang lebih solid untuk nantinya melanjutkan bahasan ke bab-bab berikutnya.

Menyiapkan diri untuk bahasan yang lebih jauh, jika dari pemahaman yang Anda pelajari sebelumnya Anda sudah mulai

berkenalan dengan konsep dari vibrasi sebagai sebuah medan energi diri dan hubungannya dengan medan energi alam, maka memasuki bahasan baru yang dimulai dari Bab 4 ini, kita akan mengupas lebih jauh apa saja *faktor-faktor yang lebih dalam*, yang kelak membentuk kualitas vibrasi ini.

Vibrasi yang berkualitas adalah modal dasar dari reaksi LOA yang berkualitas, *bagaimana mungkin bisa menciptakan reaksi "ketertarikan" dan menarik hal yang kita inginkan jika vibrasinya saja tidak "memancar"?* Maka di Bab 4 ini kita juga akan memulai dengan menyiapkan pancaran vibrasi yang berkualitas ini dengan berbagai tips praktis untuk meningkatkan kualitasnya.

Demikianlah, buku ini tidak akan tiba-tiba menghadirkan "iming-iming instan" bahwa kunci LOA semata terletak pada aktivitas mengarahkan fokus pikiran pada yang kita inginkan, melainkan pada hal yang lebih mendasar lagi, yaitu menyiapkan daya pancar vibrasi yang berkualitas sebagai modal awalnya agar vibrasi itulah yang terpancar ideal ketika melakukan pengarahannya.

Bab 5 akan menjadi awal dimana Anda mulai menjalankan yang banyak dibahas di berbagai program yang mengajarkan LOA, yaitu *pengarahan fokus* pada hal yang kita inginkan, namun *bukan sembarang* pengarahannya yang akan kita bahas di sini.

Pengarahannya yang berkualitas harus dibangun *dengan modal vibrasi yang berkualitas*, itulah yang sudah dibahas di Bab 4 sebelumnya. Berikutnya pengarahannya yang berkualitas ini haruslah dilakukan *dengan cara yang berkualitas*, itulah yang jadi esensi dari Bab 5, yaitu mempraktikkan berbagai teknik olah pikir

dari keilmuan hipnosis dan *Neuro-Linguistic Programming* (NLP) untuk memaksimalkan proses pengarahan fokus ini.

Satu hal yang bisa dikatakan menjadikan buku ini berbeda dari buku LOA pada umumnya adalah adanya penekanan khusus pada aspek “aksi-tindakan” sebagai *penentu reaksi LOA* yang ingin kita ciptakan, dimana bahasan ini pun akan mendapat porsi khusus di Bab 5 yang sedang kita bahas kali ini, bagaimana “aksi” menjadi sebuah pemicu “reaksi”, dan bagaimana “aksi” ini menjadi hal yang bisa memaksimalkan proses pengarahan fokus yang akan kita lakukan.

Lagi-lagi bertujuan “berpijak pada realita”, porsi tindakan memegang peranan penting dalam “jawaban” yang dibagikan di buku ini. Disadari atau tidak, ada begitu banyak ajaran seputar LOA yang “melenakan” di luar sana, yang seolah mengajak pembelajarnya untuk “memalaskan” diri, cukup bermodalkan olah pikiran saja maka yang diinginkan akan tercapai dengan sendirinya, hal itulah yang akan “diobrak-abrik” dalam buku ini dengan segala dasar logis dan spiritual yang melandasinya.

Berbagai komponen yang berhubungan dengan faktor diri dalam bertindak dan berupaya sudah kita bahas, tentu kita tidak boleh melupakan satu sikap lain yang esensial, yaitu sikap kita pada *ketentuan Tuhan Sang Maha Pencipta*, Bab 6 akan mengajak kita untuk menyelami lapisan sikap dan rasa yang lebih dalam, yang hendaknya kita jaga sebagai makhluk ciptaan-Nya, sebagai tanda keimanan dan rasa syukur pada-Nya, Bab 6 ini juga yang menjadi *jawaban akhir* dari semua yang sudah kita pelajari,

Perlu diingat bahwa meski Bab 6 menjadi puncak jawaban atas semua yang sudah kita pelajari, jawaban itu tidak akan Anda

pahami jika esensi yang melandasinya - *yang dibahas di bab-bab sebelumnya* - tidak dipahami dengan baik, maka pastikan Anda mengikuti semua bahasan dalam buku ini secara berurutan, dengan tidak "lompat" begitu saja ke bahasan akhir ini.

Demikianlah, yang dimaksud sebagai "jawaban" dalam Bab 6 bukanlah jawaban yang dipaparkan dalam bentuk kalimat tertulis yang tinggal Anda baca untuk ketahui, melainkan tersaji sebagai sebuah kesimpulan akhir berbasis "rasa", yang baru bisa dipahami jika segenap "rasa" yang melandasinya sudah diikuti di bab-bab sebelumnya.

Itulah dia berbagai *bocoran* atas bab demi bab buku ini yang sudah saya *buka* untuk membantu Anda mempersiapkan diri dengan lebih baik dalam membuka hati dan pikiran dari sekarang ketika memasuki bab demi bab dalam buku ini nantinya.

SEBUTIR BENIH DI TANAH SUBUR

"Lihatlah alam secara lebih mendalam, kau akan memahami segala sesuatunya dengan lebih baik – *Albert Einstein*

Anda akan mendapati ilustrasi *hukum alam* digunakan dalam bab demi bab dalam buku ini untuk memahami konsep atas LOA, dan memang demikianlah saya memaksudkannya,

Sebagaimana dikatakan oleh Einstein, saya meyakini alam adalah *guru terbaik manusia*, alam tidak pernah membenci dan alam tidak memiliki ego, alam hanya memberi balik apa yang kita berikan padanya, bahkan alam ini penuh dengan *cinta kasih*, sebagai bukti dari kebesaran cinta kasih-Nya pada diri kita.

Kita merawat alam maka alam pun akan *merawat balik* kita dengan segala hasil bumi dan keseimbangan alamnya, tapi jika kita merusak alam maka alam tidak lantas merusak kita, ia hanya *mengembalikan* kerusakan yang kita ciptakan padanya, bukan karena ia membenci kita, tapi karena itulah buah yang kita *tuai* atas yang kita *tabur* sebelumnya padanya.

Manusia hanyalah bagian kecil dari alam semesta ini, maka sudah menjadi keharusan bagi kita untuk bisa memposisikan diri sebaik mungkin dengan alam. Pun demikian dengan LOA, adalah bagian dari mekanisme alam, maka yang perlu kita lakukan hanyalah bersahabat dengan alam, niscaya mekanisme LOA ini terjadi dengan sendirinya.

Mengacu pada hukum alam, saya memandang *pikiran* kita sebagai *tanah yang subur*, ia memiliki daya untuk *menumbuhkan* apa-apa yang kita tanam di dalamnya, ketika kita menanam benih baik di dalam pikiran kita, *informasi yang baik dan ilmu yang baik*, maka ia pun siap menghasilkan buah yang baik, tapi jika kita menanaminya dengan benih yang buruk, maka buruk jugalah buahnya, *buruk jugalah kualitas hidup yang kita jalani karenanya*.

Diibaratkan sebuah pohon yang berdiri tegak dengan dahan yang kokoh dan buah yang ranum, jadikan buku ini *benih* untuk memulai perjalanan Anda menumbuhkan pohon itu dalam *tanah pikiran* Anda, yaitu untuk memulai perjalanan Anda menyelami LOA, ijinakan setiap bab demi bab yang Anda baca menyirami dan memupuk benih ini sampai pada akhirnya ia bisa *mulai berakar*.

Baca buku ini berulang-ulang jika perlu, mantapkan juga pemahaman yang sudah Anda dapatkan dengan mempraktikkan latihan-latihan yang ada dalam buku ini dengan cara Anda sendiri

dalam keseharian Anda, proses ini tidak ubahnya *memantapkan akar* dari benih tadi agar ia menjadi fondasi yang lebih kuat untuk *sang dahan bertumbuh* ke atas nantinya, semua ini adalah bagian dari proses *memantaskan* diri kita.

Apakah akan *langsung berbuah*? Apakah *ada jaminan* bahwa dengan membaca buku ini tiba-tiba kesuksesan menghampiri sebagai tanda LOA itu terwujud jadi kenyataan?

Jika itu yang Anda harapkan, maka tutup dan sudahi buku ini sekarang juga, karena bukan itu esensi dari ditulisnya buku ini! Buku ini bukan sebuah harap-harap instan untuk kemudian “memalaskan diri”, karena sekali lagi: hukum alam, yaitu “Sang Waktu” tidaklah bisa dilanggar.

Siapa menabur maka dia menuai, siapa tidak ingin menabur maka buang harapan untuk menuai,

Yang tidak kalah pentingnya, tidak boleh kita lupakan bahwa di antara menabur dan menuai terdapat satu hal yang tidak bisa kita langgar, yaitu ketetapan-Nya yang diwakili oleh hukum Sang Waktu, yang dilambangkan dengan: *proses*.

Kita bisa menuangkan daya *sebaik mungkin* untuk menanam benih terbaik, memberikan pupuk terbaik, menyiraminya dengan air terbaik, dan bahkan menjaganya dengan segala upaya terbaik, tapi tetap saja kita tidak bisa berharap ia akan berbuah begitu saja *dalam waktu satu malam*, ada *hukum proses* yang tidak bisa dilanggar yang menyertai berbuahnya benih tersebut.

Menjadi sebuah ironi tersendiri - *jika bukan siksaan* - ketika seseorang menanam sebuah benih lalu melakukan segala daya-upayanya untuk bisa menumbuhkan benih itu, tapi hatinya terus

dipenuhi harap-harap - *dan bahkan nafsu* - agar benih itu segera berbuah sesegera mungkin. Semakin tidak sabar ia menantikan benih itu berbuah justru semakin Sang Waktu menjadi *siksaan* tersendiri yang membuat batinnya jauh dari kedamaian, karena bagaimana pun juga tetap saja pada akhirnya tumbuhnya benih itu harus mengikuti hukum proses yang tidak bisa dilanggar.

Yang lebih buruk lagi adalah kalau orang ini sampai nekat menurutkan hawa nafsunya demi memaksakan benih itu berbuah dengan lebih cepat hanya karena ia tidak sabar ingin memetik hasilnya, sampai segala daya dan upaya yang "tidak seharusnya" pun dilakukan demi mempercepat munculnya buah yang ia harapkan.

Bukankah bisa kita dapati bahwa segala-sesuatu hal apa pun yang *dipaksakan* untuk tumbuh dengan melanggar hukum alam akan memberikan *konsekwensi* tersendiri? Sebut saja daging dari hewan yang ditenakkan dengan "dipercepat" pertumbuhannya, atau buah dan sayuran yang juga *dipaksakan* untuk dipercepat masa panennya, bukankah selalu ada konsekwensi nutrisi yang hilang atau *efek samping* lain yang perlu diwaspadai darinya?

Alam semesta bergerak mengikuti hukum proses yang tidak bisa dan *tidak boleh* dilanggar, ketika apa-apa yang "sudah pada tempatnya" ini kemudian dipaksakan untuk dipercepat hanya untuk mengikuti hawa nafsu, akan ada konsekwensi yang tidak sedikit, yang kelak tercipta darinya.

Dengan kata lain, apakah pemikiran untuk "mempercepat" LOA adalah hal yang salah? Saya tidak sampai hati mengatakan itu salah, namun dalam pandangan saya itu *melanggar hukum alam*, maka alih-alih fokus pada pemikiran mempercepat LOA,

lebih baik fokus pada pemikiran untuk bisa *mengefektifkan dan meningkatkan kualitas prosesnya*, biarlah perkara cepat atau lambat menjadi bagian dari ketetapan-Nya, sesuai dengan kadar dari *kelayakan* atau *kepantasan* diri kita dalam memperolehnya.

Seiring Anda membaca bagian berikut dari buku ini, Anda akan diajak menyadari bahwa “tidak ada yang gratis” di muka bumi ini, segala hal memiliki “nilai tukar” untuk bisa diperoleh, begitu juga LOA bekerja berdasarkan prinsip pertukaran ini, satu nilai tukar yang hakiki dari LOA adalah: kelayakan atau kepantasan diri.

Maka buang keinginan untuk ingin *memalaskan diri* sekarang juga untuk bisa mendapatkan apa-apa yang kita inginkan dengan cara yang instan namun melanggar hukum alam, terus tanamkan semangat untuk *memantaskan diri*, dengan semangat itulah cara-cara yang sudah dituangkan dalam buku ini akan menjadi *sahabat baik* Anda dalam menempatkan diri sebaik mungkin di tengah proses dan mekanisme LOA yang layak Anda dapatkan..

Demikianlah, saya bisa menunjukkan jalannya, menunjukkan pintunya dan bahkan memberikan kuncinya, tapi tetap saja Anda harus melalui jalan itu, mendekati pintu itu, dan kelak membuka kuncinya dengan *upaya Anda sendiri*.

Siap memulainya?

MUATAN SPIRITUAL DALAM BUKU INI

Seiring Anda memulai perjalanan Anda di Bab 2 yang sebentar lagi Anda masuki, saya ingin mengajak Anda untuk familiar terlebih dahulu dengan berbagai muatan yang akan Anda temukan di dalamnya.

Anda akan mendapati berbagai kutipan bermuatan spiritual dalam buku ini, dimana kutipan itu diadaptasi dari berbagai sumber ajaran agama dan kepercayaan.

Melalui tulisan ini saya ingin menegaskan satu hal penting, yaitu bahwa dimuatnya berbagai muatan spiritual itu bukan untuk menyatakan bahwa saya adalah seseorang yang ahli dan memahami semua ajaran. Bukan juga bermaksud untuk mencampuradukkan atau bahkan mencoreng nama baik ajaran yang ada, sama sekali tidak terbersit untuk melakukan semua itu!

Ada dua hal penting yang melandasi hal ini. Pertama, sebagaimana sudah dituliskan di awal, buku ini adalah cerminan dari perjalanan saya pribadi dalam mencari "Sang Jawaban". Bukan kebetulan dalam perjalanan itu saya dipertemukan dengan para tokoh bijaksana dari berbagai jenis latar belakang, yang dengan ketulusan serta kemurahan hatinya membagikan kebijaksanaan mereka sehubungan dengan pencarian saya, termasuk membagikan muatan spiritual dari ajaran yang mereka jalankan.

Sedemikian terharu dan terkagumnya saya pada kebesaran hati mereka dalam berbagi, saya terpanggil untuk ikut serta membagikan apa yang mereka bagikan, sebagai penghormatan atas kemurahan hati mereka.

Alasan kedua, saya meyakini pembaca buku ini akan datang dari berbagai jenis latar belakang, termasuk latar belakang kepercayaan.

Sebagaimana sempat saya jelaskan di awal, salah satu perdebatan dalam LOA terjadi karena adanya beberapa anggapan bahwa LOA “meniadakan” peran Tuhan atau ajaran keagamaan, hal itu yang menjadi keprihatinan tersendiri bagi saya, karena menyiratkan ketersesatan yang nyata.

Dalam perjalanan saya bertemu para tokoh bijaksana, sebagaimana saya ceritakan di alasan sebelumnya, saya mendapati bahwa sebagai muatan yang tergolong “baru”, LOA tidak bisa lepas dari muatan spiritual yang sudah ada mendahuluinya di berbagai ajaran, dimana dalam hal ini LOA menjadi sebuah cara berpikir yang menekankan keberadaan dari sebuah mekanisme atau “hubungan sebab-akibat”.

Seiring dengan beragamnya pembaca buku ini, saya ingin mengajak para pembacanya untuk terhubung dengan muatan spiritual yang sudah ada selama ini, terlepas dari apa pun ajaran yang mereka yakini. Selebihnya, lagi-lagi besar harapan saya mereka menindaklanjuti semua itu dengan berpijak pada nilai-nilai kebijaksanaan yang mereka yakini.

Berbagai petikan ajaran yang mewarnai buku ini adalah petikan ajaran yang dalam perjalanan saya memberikan sebuah muatan “resonansi”.

Disebut sebagai muatan “resonansi” karena kalimat-kalimat itu seolah terhubung dengan kesadaran dan pemahaman yang terbangkitkan dalam diri saya sepanjang perjalanan saya mencari Sang Jawaban.

Maka, kalau pun ada petikan-petikan ajaran agama dan kepercayaan di dalam buku ini, itu karena petikan-petikan itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perjalanan saya, dimana saya merasa ada jawaban yang bersifat pribadi dan menjadi jawaban bagi saya dalam kutipan itu.

Beberapa orang mungkin bisa melihat hal yang sama dengan saya ketika nanti mulai menemukan ragam kutipan ajaran itu dan mulai menemukan jawaban yang mereka cari juga, namun beberapa orang lainnya mungkin saja tidak sepenuhnya merasakan hal yang sama.

Apa pun itu, mari sekali lagi menyadari bahwa esensi tertinggi dari buku ini adalah membantu Anda menemukan Sang Jawaban versi Anda sendiri, ada pun berbagai kutipan itu saya tuliskan karena saya ingin mengajak Anda seolah kebersamai kembali perjalanan diri saya “napak-tilas” menemukan Sang Jawaban.

Jika Anda merasa pemahaman dari kutipan itu berbeda dari yang Anda pahami maka paling tidak kali ini Anda memahami sudut pandang saya dan memiliki bekal untuk menciptakan perjalanan Anda sendiri nantinya.

Tidak lupa, Anda juga akan menemukan muatan spiritual bernapaskan ajaran leluhur Nusantara dalam buku ini.

Sebagai seseorang yang akrab dengan lingkungan pergaulan komunitas budaya dan aliran kepercayaan, saya juga mendapati bahwa ada begitu banyak muatan luhur dari ajaran bangsa kita yang bukan hanya sejalan dengan LOA, melainkan bahkan melengkapi kepingan di dalamnya, yang menjadikan LOA itu bukan hanya ditujukan untuk kepentingan diri kita pribadi, tapi juga agar ia membawa manfaat bagi sesama makhluk di alam semesta ini, hal itulah yang turut saya bagikan dalam buku ini.

LAW OF ATTRACTION DAN HUKUM ALAM UNIVERSAL

“Alam bukanlah sekedar tempat untuk kita kunjungi, ia adalah rumah kita.” – *Gary Snyder*

Bayangkan seorang petani yang menyirami tanaman di kebunnya dengan air yang sedemikian banyak di musim hujan, tapi malah membiarkannya kering di musim kemarau. Apa yang menurut Anda akan terjadi pada tanaman di kebun petani itu?

Tanpa harus menjawabnya secara terucap pun Anda tentu bisa menebak jawabannya. Ilustrasi di atas juga yang hendaknya membawa kita pada satu pertanyaan yang lebih esensial: apa yang membedakan seorang petani ahli dengan mereka yang baru saja belajar bercocok-tanam, ketika mereka menumbuhkan tumbuhan dan pepohonan di ladangnya masing-masing?

Besar kemungkinan beberapa orang akan dengan spontan menjawab. “Hasil akhirnya”.

Tentu tidak ada yang salah dengan jawaban tersebut, namun untuk membiasakan pola berpikir strategis dalam menganalisa sebab dan akibat dari sebuah fenomena mari kita sadari bahwa *hasil terbentuk dari proses*. Perbedaan mendasar pada proses yang dilakukan petani ahli dengan amatir adalah efektivitas dari pengetahuan dan keahlian yang mereka aplikasikan pada proses menumbuhkan tanamannya, dengan kata lain, *hasil akhir* yang berbeda kualitasnya muncul dari *cara kerja* yang berbeda.

Dalam analogi pertanian dan perkebunan yang baru saja kita gunakan, perlu disadari bahwa satu pengetahuan dan keahlian penting yang mutlak harus seorang petani miliki tentunya adalah pengetahuan dan keahlian tentang *cara alam bekerja*.

Baik dari segi pengaturan kadar air, kegemburan tanah dan banyak lagi aspek pengetahuan serta keahlian lainnya, perlu kita sadari bahwa pada hakikatnya semua itu adalah upaya kita untuk mengikuti dan menyelaraskan diri dengan siklus alam, *menjaga keseimbangan* yang membentuk prosesnya. .

Terlalu banyak air di musim penghujan atau terlalu sedikit air di musim kemarau tentu akan menimbulkan dampak tersendiri bagi tanaman yang kita pelihara, apalagi kalau kita melibatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kondisi tanah, angin, cuaca dan sebagainya.

Anda bisa memahami cara terbaik menyiram tanaman dan memupukinya, tapi jika Anda tidak tahu cara alam bekerja maka hanya soal waktu sebelum tanaman Anda habis disapu angin dan derasnya hujan karena *menanam di musim yang salah*, begitu juga banyak musim panen yang mungkin saja jadinya harus Anda

lewatkan karena tak selarasnya strategi Anda dalam memelihara tanaman dengan siklus alam yang sedang berlangsung.

Demikian juga untuk mengoptimalkan LOA, ada prasyarat pengetahuan dan keahlian yang perlu kita terapkan dengan cara yang tepat, agar efektivitas prosesnya berbanding lurus dengan kualitas hasilnya, salah satu pengetahuan ini adalah memahami posisi dari LOA sebagai bagian dari *hukum alam universal*.

HUKUM SEMESTA, HUKUM ALAM UNIVERSAL

Untuk mengawali bahasan akan hukum alam universal ini, apa menurut Anda yang akan terjadi jika *beragam buah-buahan yang berlainan jenis* dijatuhkan dari ketinggian ratusan meter?

Tentu ada perbedaan, contohnya, bisa jadi berat dan ukuran mereka akan menghasilkan *perbedaan waktu* ketika menyentuh permukaan tanah, lalu bisa jadi juga perbedaan tekstur dan keras-lunaknya permukaan masing-masing buah menghasilkan *perbedaan dampak kerusakan* pada setiap buah itu.

Namun demikian, di balik segala perbedaan yang ada itu bisa kita temukan *satu persamaan* yang hakiki, yaitu apa pun buahnya, beratnya atau ukurannya, semua akan *jatuh ke bawah* ketika dilepaskan dari atas. Bukan hanya buah dalam ilustrasi tadi, segala sesuatu yang ada di muka bumi ini pun jika mengalami percobaan seperti itu tentu akan jatuh ke bawah, karena adanya sebuah hukum alam yang kita kenal dengan nama *gravitasi*.

Ilustrasi di atas didesain untuk menegaskan sebuah pesan singkat: siapapun kita, dimanapun dan kapanpun kita berada, ada *hukum-hukum alam* di sekitar kita yang berlaku secara mutlak dan universal yang *mengikat* kita, semua hukum itu menjadi acuan dasar kita dalam beraktivitas menjalani kehidupan, sesuai dengan cara kerja alami dari setiap hukum tersebut.

Sebut saja hukum gravitasi seperti ilustrasi di atas, bukankah hukum ini bersifat *mutlak dan universal* adanya?

Tentu saja, segala sesuatu yang ada di permukaan bumi ini terikat oleh hukum yang tak terbantahkan keberadaannya ini. Siapa pun kita, jika melompat dari tempat tinggi pasti jatuh ke bawah, dan bukan ke atas!

Jika hukum gravitasi mutlak dan tidak terbantahkan, lalu bagaimana dengan pesawat terbang? Bukankah terbangnya mereka seolah *melawan* gravitasi? *Tidak begitu*, jika kita amati lebih seksama akan kita dapati bahwa pesawat terbang bukanlah terbang dengan melawan gravitasi, melainkan *menyelaraskan* cara kerjanya dengan hukum semesta tersebut.

Kalau begitu, apa kiranya yang dimaksud *hukum semesta* ini?

Sebelum membahasnya lebih jauh, ijin kan saya memperjelas terlebih dahulu bahwa bahasan hukum semesta ini bukan dibuat untuk seolah menghilangkan peran Tuhan dalam segala kejadian di alam dunia ini, *melainkan kebalikannya*, yaitu untuk semakin memperkuat keimanan kita bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini selalu berjalan atas ketentuan-Nya yang Maha Adil.

Ya, hukum semesta sedianya menjadi sesuatu yang kita pahami sebagai *ketentuan-ketentuan alam yang Tuhan ciptakan*

untuk semua makhluk hidup ciptaan-Nya di semesta ini, seperti mekanisme bergantinya siang dan malam, terjadinya hujan dan kemarau, beredarnya bumi di lintasannya mengitari matahari, termasuk beredarnya para planet lain mengitari matahari di jalur lintasannya masing-masing, bahkan masih banyak lagi fenomena lainnya, termasuk fenomena yang tidak terlihat adanya.

Memahami hukum-hukum alam ini jugalah yang hendaknya menjadi sebuah media untuk meningkatkan kesadaran kita atas kebesaran dan kekuasaan Tuhan atas segala ciptaan-Nya, bahwa Ia telah menunjukkan tanda-tanda hukum alam itu dengan begitu jelasnya agar kita sebagai ciptaan-Nya belajar dari semua hal itu dan semakin meningkatkan keimanan kita pada-Nya.

"Sesungguhnya pada pertukaran malam dan siang itu dan pada apa yang diciptakan Allah di langit dan di bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi orang-orang yang bertakwa." (Q.S. Yunus: 6)

"Karena iman kita mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh firman Allah, sehingga apa yang kita lihat telah terjadi dari apa yang tidak dapat kita lihat." (Ibrani 11:3)

HUKUM SEMESTA & TANGGUNG JAWAB KEPEMIMPINAN

Mari sadari bahwa dari sekian banyak makhluk hidup yang Tuhan ciptakan, hanya manusialah yang dipercaya-Nya menjadi pemimpin di muka bumi ini, manusialah satu-satunya makhluk yang dianugerahi kekuatan dari kehendak bebas untuk bisa "memilih", sungguh sebuah kehormatan yang besar dan wajib kita syukuri.

Namun perlu juga kita sadari, seiring dengan kuasa yang besar juga pastilah tersimpan tanggungjawab yang besar.

Mari bayangkan bahwa Anda adalah seorang pemilik perusahaan, Anda mengangkat seorang pemimpin untuk mengelola perusahaan Anda, jika Anda terus-menerus mencampuri segala urusan kepemimpinannya tanpa memberinya kesempatan untuk mandiri dan melakukan tugasnya maka bukankah sama saja Anda tidak mempercayainya?

Lalu bagaimana solusinya? Satu hal yang bisa dilakukan adalah berikan “aturan main” yang jelas baginya untuk menjalankan kepemimpinannya dengan konsekwensi yang jelas, konsekwensi atas apa yang akan terjadi jika ia mentaati hukum tersebut dan apa akibatnya jika ia melanggarnya.

Sebagai pemilik perusahaan, tentu ada prinsip keadilan yang harus kita jaga dalam memperlakukan orang-orang dalam perusahaan itu, yang kelak melahirkan hukum perusahaan sebagai undang-undangnya.

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah luput dari kesalahan, tapi tidak begitu dengan Tuhan, Ia Maha Sempurna dan Maha Adil, maka begitu juga hukum yang digariskan-Nya untuk kita jalani, pastilah hukum yang melambangkan prinsip kesempurnaan dan keadilan-Nya.

Sekali lagi, Hukum Semesta yang dimaksudkan dalam buku ini bukanlah meniadakan peran Tuhan, melainkan sebagai bukti nyata kasih sayang dan kepercayaan-Nya menjadikan manusia pemimpin di muka bumi ini dengan segala hukum yang sudah diciptakan-Nya dengan adil.

Sebagai sebuah *hukum* yang bersifat *universal*, apa-apa yang menjadi hukum semesta tentu akan berlaku secara universal dan berlaku *bagi semua* makhluk hidup.

Sebut saja hukum gravitasi tadi, ia tidak memandang siapa kita dan apa yang kita lakukan, ia menjadi sebuah ketentuan Tuhan yang bersifat universal, bahwa segala-sesuatu pastilah jatuh ke bawah. Begitu juga diri manusia, entah orang baik atau orang jahat, jika jatuh pastilah akan tetap jatuh ke bawah. Yang mungkin membedakan adalah yang nantinya terjadi pada mereka selepas mereka jatuh, dimana hal ini akan punya porsi bahasanya tersendiri nanti dalam buku ini.

Maka itulah, dalam posisinya sebagai sebuah *hukum alam universal* atau *hukum semesta*, LOA pun mengacu pada fungsi dan cara kerja yang sama, ia bekerja sebagai sebuah hukum yang diciptakan oleh Tuhan dan *berlaku secara universal* atas diri kita sebagai makhluk ciptaan-Nya..

TINJAUAN ULANG ATAS HUKUM SEMESTA

Sejauh ini bisa kita simpulkan bahwa Tuhan menciptakan alam semesta beserta segala isinya, semua itu merupakan tanda yang *tidak terbantahkan* tentang kebesaran dan kuasa-Nya.

Tidak hanya itu, dengan kepercayaan dan kasih-sayang-Nya, diturunkan-Nya juga *hukum alam* atau *hukum semesta* yang bersifat universal, yang *mengikat* kita sebagai makhluk ciptaan-Nya, sebagai tanda-bukti keadilan dan kesempurnaan-Nya.

Yang tak kalah pentingnya, perlu juga kita sadari juga bahwa kekuasaan dan kebesaran Tuhan sangatlah sedemikian tidak terhingga dan tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia yang terbatas ini, sehingga apa pun tanda kebesaran dan kekuasaan-Nya yang bisa kita terjemahkan atau simpulkan, pastilah hanyalah sebagian kecil dari keagungan dan kebesaran-Nya.

"Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."
(Q.S. An Nisa: 34)

"Besarlah Tuhan dan sangat terpuji, dan kebesaran-Nya tidak terduga." (Mazmur 145:3)

"Alam semesta yang sempurna berasal dari Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Sempurna. Alam semesta yang sempurna ini diberikan makanan (energi untuk tetap bertahan) oleh Tuhan yang Maha Esa yang Maha Sempurna." (Atharvaveda X.8.29)

Begitu juga hukum semesta yang kita bicarakan, pencarian manusia akan berbagai misteri kehidupan sambil merenungkan kuasa serta keagungan-Nya telah membawa kita ke berbagai kesimpulan tentang keberadaan dan mekanisme hukum semesta ini, tapi perlu kita sadari bahwa hal itu pun hanya *sejauh batasan* kita untuk bisa memahaminya *sejauh ini*.

Hukum semesta yang populer kita kenal saat ini kebanyakan berkenaan dengan mekanisme alam, *seperti hukum gravitasi*. Namun seiring dengan semakin berkembangnya pemikiran dan penemuan manusia, lahirlah kesimpulan - *atau lebih tepatnya: cara pandang* - akan hukum semesta lain yang dianggap cukup menggambarkan cara alam bekerja sesuai *prinsip keadilan* yang telah digariskan-Nya.

Dari masa ke masa, para filsuf mengamati dan menuangkan cara pandangnya atas cara alam bekerja, *dengan sudut pandang mereka masing-masing*, dimana sudut pandang ini kemudian ditinjau lagi oleh generasi penerusnya, *yang mendapatkan sudut pandang mereka sendiri atas cara pandang yang diturunkan dari pendahulunya*, sampai mereka merumuskan sudut pandang baru nantinya, *demikian seterusnya* sampai di kemudian hari terdapat berbagai cara pandang atas hukum alam ini.

Kita tidak sedang membicarakan salah atau benar dalam hal ini, karena semua ini dipengaruhi oleh sudut pandang, sekali lagi perlu kita ingat bahwa kekuasaan dan kebesaran Tuhan sangatlah sedemikian tidak terhingga dan tidak bisa dijangkau oleh nalar manusia yang terbatas ini, berbagai sudut pandang itu pun hanyalah cara pandang manusia yang sarat keterbatasan ini untuk mengilustrasikan cara alam bekerja, agar kita lebih bisa menyesuaikan diri dengan prinsip alam ini.

Kita berada di era dimana para pemikir dan pendahulu kita telah menuangkan hasil pemikirannya atas cara alam bekerja ini, yang bahkan telah *direvisi ulang* oleh para generasi penerusnya, *yang masih terhitung sebagai generasi pendahulu kita*, sampai tiba di era dimana kita hidup saat ini.

Bisa dikatakan kita cukup beruntung karena berada di masa dimana berbagai formulasi itu sudah lebih tersaji, sehingga yang perlu kita lakukan hanyalah *meninjau ulang* berbagai formulasi yang sudah ada itu dengan perenungan dan pengalaman kita sendiri, sampai menemukan formulasi yang paling sesuai dan bisa kita manfaatkan untuk kebaikan dan kemajuan diri kita.

Itulah sebenarnya yang saya lakukan dalam mencari *Sang Jawaban*, meninjau ulang berbagai buah pemikiran yang sudah diwariskan para pendahulu, sampai menemukan benang merah yang lebih praktis dan *menjawab* berbagai pertanyaan yang ada.

Sebagaimana saya katakan di Bab 1 sebelumnya, saya tidak mengatakan temuan saya ini adalah jawaban yang paling benar, yang saya tuangkan dalam buku ini – sesuai judul yang saya gunakan – hanyalah “jawaban” yang saya pribadi temukan dalam proses pencarian saya, yang semoga turut bisa membantu Anda menemukan jawaban Anda sendiri.

Besar harapan saya Anda akan menemukan jawaban *versi Anda sendiri*, yang bisa Anda lakukan dengan cara terbaik yang paling sesuai dengan diri Anda sendiri, untuk juga menciptakan kehidupan terbaik yang layak Anda dapatkan nantinya.

Untuk saat ini, ijinkan saya mulai memaparkan temuan saya atas tinjauan ulang pribadi saya atas hukum semesta yang kelak membentuk LOA, yaitu (1) *Hukum Vibrasi*, (2) *Hukum Resonansi* dan (3) *Hukum Transmutasi*.

Ya, dalam posisinya sebagai salah satu hukum semesta, saya mendapati bahwa LOA bukanlah sebuah *sebab*, ia merupakan *akibat*. Maka, LOA adalah hasil dari beberapa *hukum* lain sebagai *sebab* (proses), yang *membentuk sebuah akibat* bernama LOA.

Mungkin kita selama ini sudah mengenal *hukum aksi-reaksi*, dimana hukum ini menyatakan *sebuah aksi akan memunculkan reaksi*, maka demikianlah LOA, ia merupakan sebuah *reaksi atas serangkaian aksi* yang kita lakukan dengan memfokuskan atensi pada ketiga hukum semesta yang akan kita bahas ini.

HUKUM SEMESTA PERTAMA, HUKUM VIBRASI

Fenomena dari vibrasi ini sebenarnya sudah sempat kita bahas *sekilas* di Bab 1 sebelumnya sebagai pengantar bahasan untuk memahami LOA, namun sekaranglah waktunya kita menuangkan atensi khusus untuk lebih memahami esensi dari hukum yang satu ini, dan hubungannya secara spesifik dengan LOA.

Mengawali bahasan akan fenomena vibrasi ini, bisa dikatakan bahwa penelitian fisika kuantum yang berkembang sejak Albert Einstein mengungkapkan teori relativitasnya telah menjadi dasar pengembangan dari berbagai konsep akan vibrasi dari sudut pandang modern.

Konsep dari Hukum Vibrasi ini menegaskan bahwa segala-sesuatu yang kita temukan di alam ini, *benda apa pun itu*, jika dipecah strukturnya maka akan sampai ke sesuatu yang kita kenal sebagai *atom*. Namun tidak hanya sampai disitu, penelitian terkini menemukan bahwa atom pun ternyata masih memiliki struktur yang lebih kecil lagi yang menyusunnya, yang berisikan kumpulan energi yang *bergetar* dan *bergerak*, dimana kumpulan energi yang bergetar (*vibrate*) inilah yang dikenal sebagai *vibrasi*.

Sebagai bagian dari hukum semesta, hal ini menjadi sesuatu yang berlaku *secara universal*, bahwa segala-sesuatu yang ada di alam semesta ini *pada akhirnya* terbentuk dari struktur vibrasi, dan bahkan merupakan kumpulan dari vibrasi itu sendiri.

Ada vibrasi yang membentuk *wujud fisik yang padat* dan bisa disentuh secara fisik, *termasuk keberadaan diri kita*, tapi ada juga

vibrasi yang tidak membentuk wujud fisik ini, ia tetap berada di strukturnya yang tidak terlihat secara fisik, *tidak terlihat tapi ada*.

Pemahaman ini sedianya semakin memperkuat keimanan dan keyakinan kita bahwa Maha Besar Kuasa Tuhan atas segala penciptaan-Nya yang begitu detail.

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main."

(Q.S. Al Anbiya: 16)

"Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil." (Lukas 1:37)

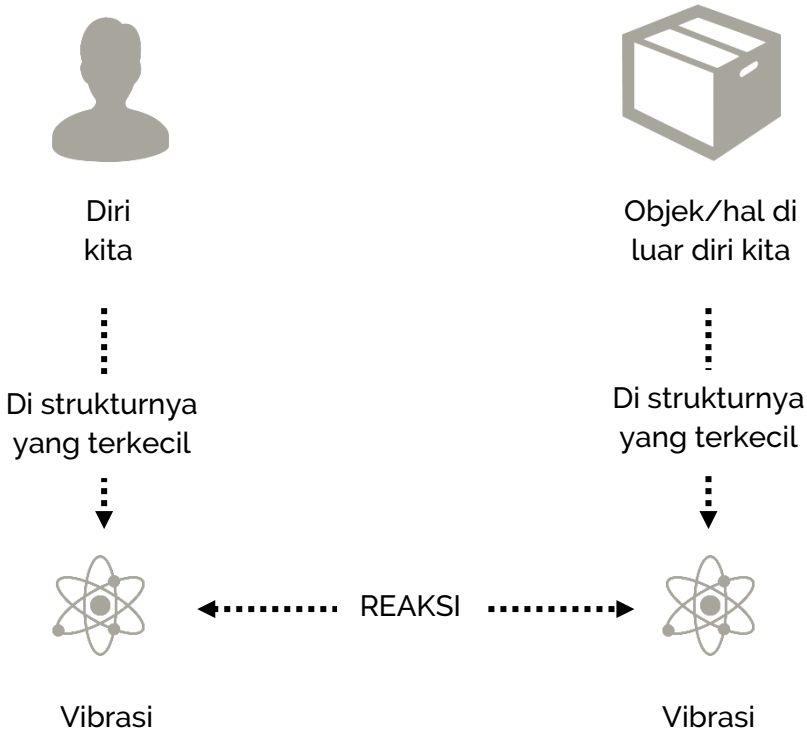
"Dari aditi (materi) asalnya daksa (energi) dan dari daksa (energi) asalnya aditi (materi)." (Rgveda II.72.4)

Lalu bagaimana vibrasi ini bisa berhubungan dengan LOA? *Sederhana sekali*, mari kembali mengingat bahwa fenomena LOA mengacu pada bagaimana *getar pemikiran* yang kita pancarkan kelak beresonansi dengan berbagai objek di luar diri kita dan menciptakan *efek ketertarikan (attraction)* satu sama lain.

GETAR pemikiran yang kita pancarkan? Tidakkah itu mengingatkan kita pada sesuatu? Ya, itulah yang memang dimaksudkan sebagai "vibrasi" dalam topik bahasan kali ini, lebih tepatnya: vibrasi diri kita.

LOA adalah fenomena ketika ada vibrasi yang saling bereaksi *di frekwensi sejenis* dan menciptakan *efek ketertarikan (attraction)*, reaksi ini sendiri tercipta dari pertemuan antar vibrasi yang kita *pancarkan* dengan hal atau objek di luar diri kita yang *frekwensi vibrasinya sejenis* dengan vibrasi yang kita pancarkan itu.

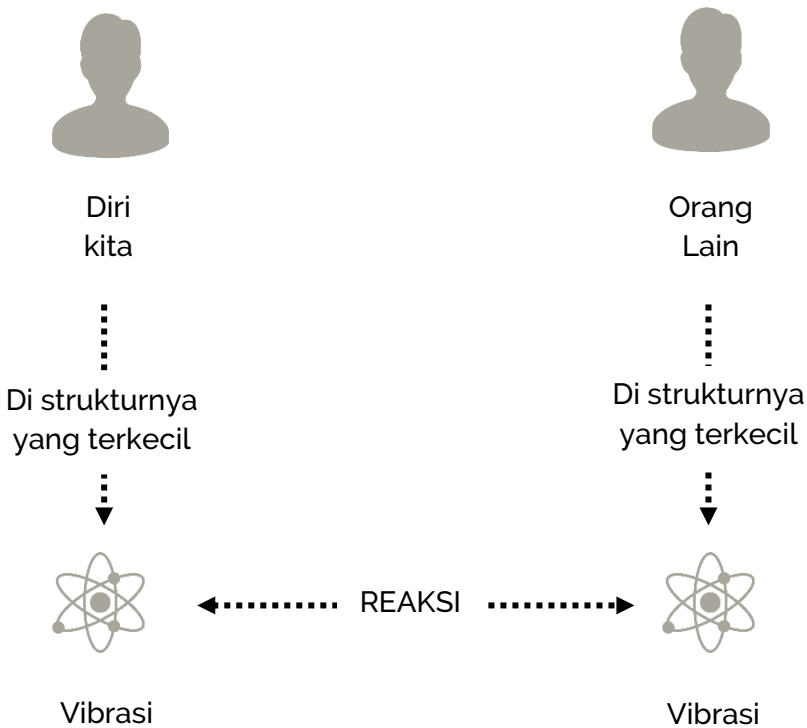
Ilustrasi 1, Reaksi Vibrasi Kita Dengan Objek di Luar Diri



Yang perlu kita juga pahami adalah vibrasi mungkin saja tidak terlihat, *namun getarannya akan tetap terasa*. Pernahkah Anda mendapati diri Anda berjumpa dengan seseorang yang entah kenapa *hawanya* membuat Anda merasa tidak nyaman untuk betah berlama-lama berinteraksi dengannya? Atau kebalikannya,

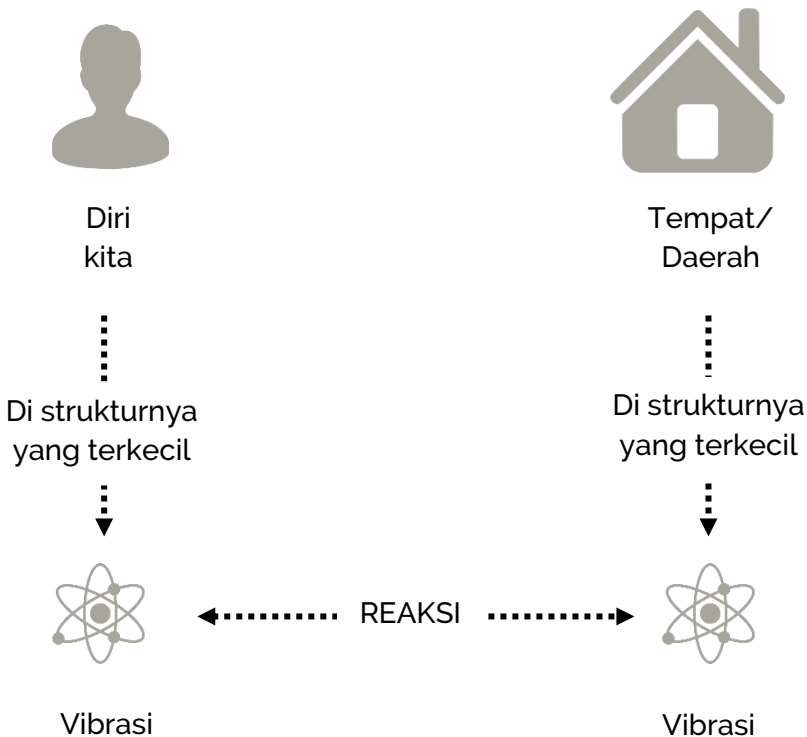
pernahkah Anda berinteraksi dengan sosok yang *hawanya* terasa sedemikian berkharisma, menenangkan, dan membuat diri Anda merasa nyaman? Itulah contoh lain dari pertemuan antar vibrasi, betapa vibrasi ini tidak terlihat, *tapi ia saling bereaksi*.

Ilustrasi 2, Reaksi Vibrasi Kita Dengan Vibrasi Orang Lain



Begitu juga dengan *tempat*, Anda mungkin pernah berada di tempat-tempat tertentu yang *hawanya* membuat Anda merasa nyaman, dan *begitu juga sebaliknya*, yang *hawanya* membuat Anda merasa sedemikian *tidak betah* berlama-lama di tempat itu.

Ilustrasi 3, Reaksi Vibrasi Kita Dengan Tempat/Daerah



Dengan sedemikian kompleksnya fenomena vibrasi dan juga pertemuan antar vibrasi ini, agaknya bisa kita dapati bahwa dalam kehidupan sehari-hari yang kita jalani, kita sebenarnya hanyalah *kumpulan vibrasi* yang berinteraksi dengan berbagai jenis vibrasi lainnya di alam semesta ini, tidak berlebihan kiranya Nikola Tesla, seorang penemu kenamaan, mengatakan, "Jika ingin memahami rahasia semesta, pikirkan energi, frekwensi dan vibrasi."

Sebagai bangsa yang tumbuh dengan *tradisi energi* yang kental, *warisan budaya leluhur yang luar biasa*, saya mendapati fenomena vibrasi ini bisa dengan cukup mudah dipahami oleh masyarakat kita. Dalam topik pembicaraan sehari-hari, biasanya fenomena vibrasi ini dikenal sebagai *hawa* atau *aura*.

Contohnya saja, seberapa familiar Anda dengan penggunaan kalimat-kalimat ini dalam kehidupan sehari-hari:

"Hawanya *gak* enak *deh*."

"*Gak* tahu kenapa, auranya buat *gak* nyaman."

Meskipun penggunaan istilah itu tidak sepenuhnya tepat, tapi paling tidak hal itu mencerminkan cukup familiarnya kita dengan fenomena vibrasi ini dalam keseharian kita, karena *sebenarnya* yang dibicarakan dalam kalimat itu - *lagi-lagi* - adalah vibrasi.

Dan *ngomong-ngomong*, topik pertemuan antar vibrasi yang sempat kita bahas sekilas ini juga akan mengantarkan kita pada hukum semesta berikutnya, yang akan lebih menyoroti kaidah pertemuan antar vibrasi ini, yaitu *Hukum Resonansi*.

HUKUM SEMESTA KEDUA, HUKUM RESONANSI

Kita sudah cukup memahami bahwa segala-sesuatu di dunia ini - *termasuk diri kita sendiri* - terbentuk dari vibrasi, dan bagaimana kelak muncul *reaksi* ketika terjadi pertemuan antar vibrasi ini.

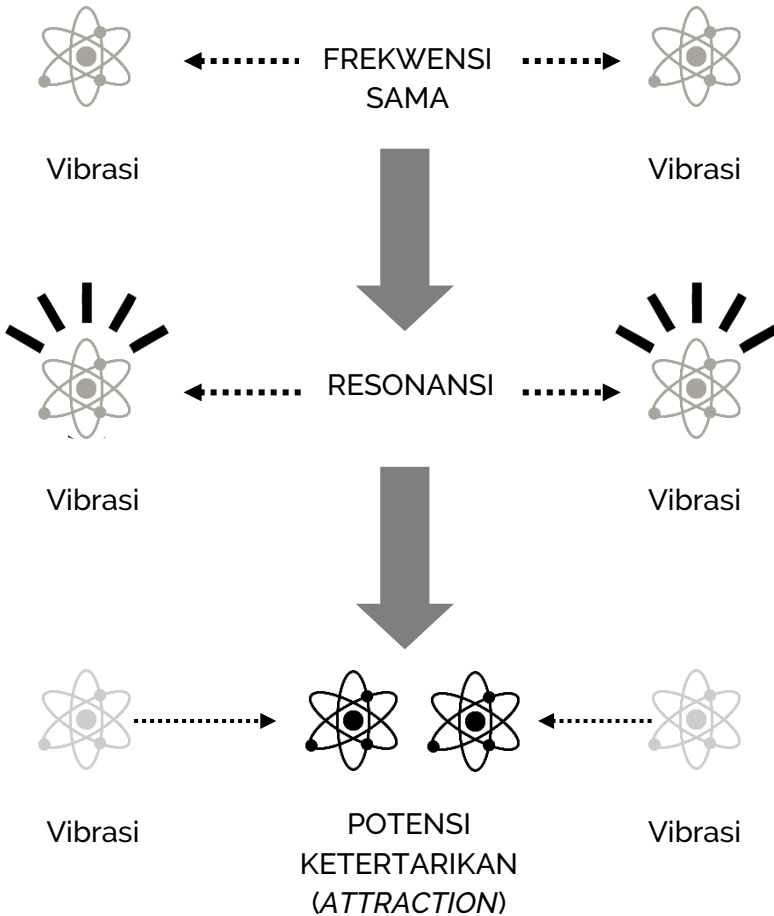
Karena fenomena pertemuan antar vibrasi ini juga sudah kita bahas secara mendasar di bahasan sebelumnya, maka sekarang bahasan kita akan langsung saja menyoroti bagaimana hukum kedua ini kelak bisa terhubung dengan reaksi LOA, yang tentunya akan kita mulai dengan mendefinisikan “resonansi” ini terlebih dahulu.

Secara sederhana, resonansi bisa diartikan sebagai peristiwa *bergetarnya suatu hal karena ada hal lain yang bergetar dengan frekwensi yang sama*, ilustrasi praktis yang bisa digunakan untuk memahami resonansi ini adalah sebuah *garpu tala* yang ketika dipukul maka bunyi dan getarannya mempengaruhi garpu tala lain di dekatnya *yang sefrekwensi*, menjadi turut bergetar.

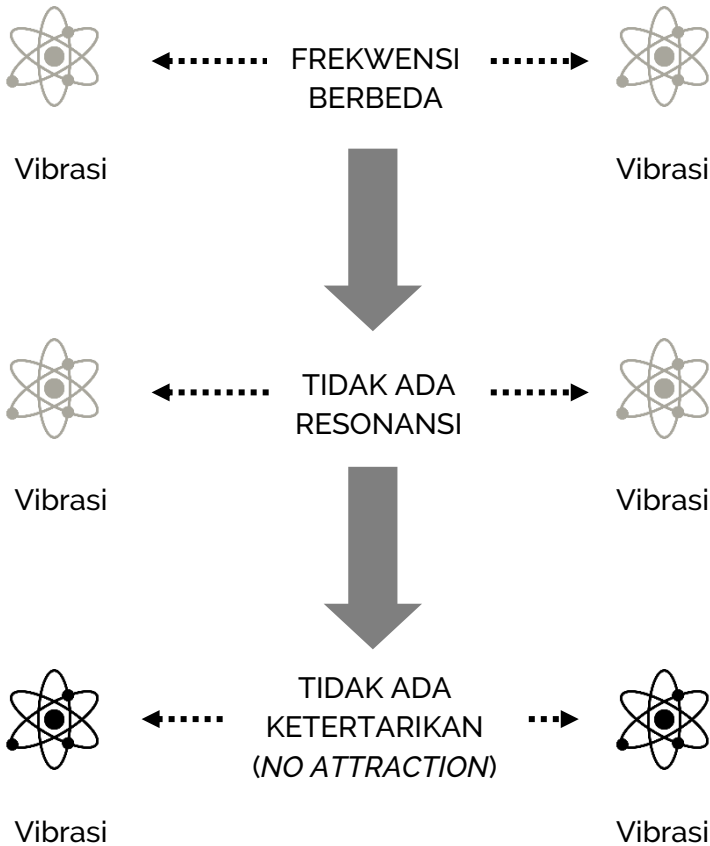
Dalam hubungannya dengan LOA, *Hukum Resonansi* bisa kita pahami sebagai fenomena terjadinya *keterhubungan (connection) getaran antar vibrasi dengan frekwensi yang sama*, yang kelak menciptakan *reaksi ketertarikan* satu sama lainnya.

Bergantung dari *kadar kekuatan* dari *reaksi ketertarikan* yang muncul, terjadilah fenomena dimana masing-masing hal - *yang tersusun dari vibrasi ini* - mulai bisa saling mendekat satu sama lain, maka perlu kita sadari bahwa tanpa adanya resonansi, *tidak akan terjadi* reaksi ketertarikan (*attraction*) di antara semua hal itu.

Ilustrasi 4, Resonansi Antar Vibrasi dan Reaksi Ketertarikan



Ilustrasi 5, Resonansi Antar Vibrasi Tanpa Dampak Ketertarikan



Sudah merupakan sebuah rahasia umum bahwa dalam LOA hal yang ditekankan untuk menciptakan resonansi yang berujung pada *reaksi ketertarikan* ini adalah *pengarahan* dan *pengerahan fokus*, pada hal yang kita harapkan untuk capai (atau *tarik*).

AKAL, ANUGERAH TERBESAR MANUSIA

Manusia dikatakan sebagai makhluk paling sempurna bukan tanpa alasan, yaitu karena diberikannya akal-pikiran oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, yang diamanatkan-Nya sebagai anugerah terbesar dalam hidup kita, yang menjadikan diri kita berbeda dengan makhluk hidup lain.

Kita sudah mengenal bahwa diri kita di strukturnya yang terkecil adalah energi yang bergetar (vibrasi), dan setiap makhluk hidup - hewan dan tumbuhan - pun pada akhirnya dalam strukturnya yang terkecil tersusun atas getar energi atau vibrasi ini.

Dalam wujudnya yang lebih memadat dalam diri makhluk hidup, secara fisik, vibrasi ini juga menjadi struktur atas sel, jaringan, organ dan sistem organ. Atau dengan kata lain, kalau kita balik cara pandangnya, di balik keseluruhan sistem tubuh fisik kita yang tampak ini, kalau diurai sampai ke strukturnya yang terkecil, maka lagi-lagi kita akan sampai ke vibrasi sebagai strukturnya yang terkecil itu.

Manusia adalah makhluk holistik (utuh) antara tubuh, pikiran dan jiwanya (mind, body and soul), sistem kerja diri kita pun terintegrasi sebagai satu kesatuan energi yang utuh, apa yang masuk ke tubuh kita secara fisik dan apa yang kita pikirkan secara psikis akan mempengaruhi susunan getar energi atau vibrasi yang membentuk keberadaan diri kita.

Demikianlah, hewan dan tumbuhan pun memiliki struktur vibrasi, namun mereka tidak diberikan akal-pikiran oleh Tuhan, mereka menjalani hidup dengan mengikuti naluri alaminya, maka demikian juga struktur vibrasi mereka terbentuk dengan mengikuti kebiasaan dan naluri alaminya.

Berbeda dengan manusia, Tuhan memberikan kita akal-pikiran untuk kita bisa berpikir, berkehendak dan menentukan pilihan, kemampuan untuk mendayagunakan anugerah akal-pikiran ini jugalah yang menjadikan kita lebih memiliki “kendali” untuk mengelola struktur vibrasi kita.

Hewan atau tumbuhan merespon kehidupan di luar dirinya dengan insting alaminya, yang menjadikan struktur vibrasi mereka “reaktif”, mengikuti stimulus lingkungan. Lain dengan manusia, dimana kita memiliki kendali untuk “memilih” dengan respon pemikiran atau perilaku apa kita ingin merespon dan menjalani kehidupan di luar diri kita.

Kemampuan untuk memilih respon pemikiran ini juga yang menjadi dasar bagi kita untuk mengarahkan dan mengerahkan kekuatan pikiran sampai menjadi sebuah daya fokus, yang membentuk karakter pancaran vibrasi ini sesuai dengan apa yang kita fokus pikirkan.

Namun demikian, agaknya bukan sebuah rahasia juga bahwa proses pengarahannya dan pengerahan fokus inilah yang kerap kali menciptakan *kerumitan* tersendiri dalam LOA, tak lain dan tak bukan hal ini karena munculnya banyak ungkapan rasa *frustrasi* dalam diri para pembelajar LOA yang mendapati bahwa tidak peduli seberapa jauh mereka sudah melatih proses pengarahannya dan pengerahan fokus ini, tetap saja *tidak ada reaksi* ketertarikan

yang signifikan terjadi sehubungan dengan harapan pencapaian yang mereka ingin *tarik* atau *wujudkan* itu.

Meninjau kembali arti resonansi sebagai peristiwa bergetarnya suatu hal karena ada hal lain yang bergetar dengan frekwensi yang sama, dan memahami LOA sebagai proses ketertarikan yang bermula dari adanya hal-hal yang saling beresonansi di frekwensi yang sama dan kemudian menciptakan reaksi ketertarikan (menjadi saling tarik-menarik), bisa kita dapati bahwa hal yang menjadikan LOA tidak terjadi adalah karena reaksi resonansi ini tidak terjadi, yang membawa kita sampai ke sebuah kesimpulan: proses pengarahan fokus pikiran ini tidaklah membentuk vibrasi yang tepat, yang seharusnya menciptakan reaksi resonansi yang tepat dengan hal yang ingin diresonansikan itu.

Karena pengarahan dan pengerahan fokus adalah aktivitas yang berhubungan *dengan* pikiran, maka untuk bisa memahami apa yang menyebabkan ini terjadi, bahasan ini - *mau tidak mau* - mengharuskan kita untuk lebih memahami cara kerja pikiran.

DINAMIKA PIKIRAN MANUSIA DAN SABOTASE HUKUM RESONANSI

Sebelum melanjutkan ke bahasan hukum semesta ketiga, mari kita sempatkan terlebih dulu memahami *cara kerja pikiran*, dalam *hubungannya* dengan *sabotase Hukum Resonansi* tadi.

Bahasan tentang cara kerja pikiran di bagian ini tidak akan mengusung bahasan teoritis yang rumit atau terlalu kompleks,

melainkan berdasarkan bahasan praktis yang cukup umum dijadikan landasan pembelajaran dalam keilmuan hipnoterapi.

Dan memang saya harus mengakui bahwa kepingan yang hilang dari LOA yang saya bahas dalam buku ini cukup banyak saya temukan dari sesi hipnoterapi yang saya fasilitasi pada para klien saya. Dari berbagai sesi praktik ini juga saya menemukan hal-hal yang menyabotase terjadinya reaksi resonansi, yang kemudian menghambat terjadinya LOA.

Uraian lebih mendetail tentang bahasan yang satu ini akan kita ulas nanti - *pada waktunya* - di Bab 5, tapi untuk saat ini mari memulainya dengan bahasan pembuka yang diharapkan cukup bisa menjelaskan fenomena ini secara mendasar sambil menjadi *pijakan* untuk memahami hal ini secara lebih mendalam pada waktunya nanti.

Kunci penting untuk memahami cara kerja pikiran kita adalah dengan menyadari bahwa pikiran kita *bukanlah* sebatas bekerja di satu level kesadaran berpikir dan berkehendak saja, melainkan beroperasi di *lebih dari satu level kesadaran*, dengan fungsi serta peruntukannya masing-masing.

1. Pikiran Sadar

Merupakan level kesadaran yang kita gunakan untuk berpikir, menganalisa dan mengingat hal-hal sederhana, termasuk menyimpan memori jangka pendek.

Sesuai dengan namanya ("*sadar*"), *pikiran sadar* menjadi level kesadaran yang kita operasikan *secara sadar*, apa-apa yang kita pikirkan *secara sadar* dilakukan di level berpikir ini.

Ketika kita memikirkan sesuatu dan harus memikirkan (*menjaga pemikiran*) hal itu secara sadar, maka bisa dikatakan bahwa saat itu kita sedang mengoperasikan level kesadaran ini secara sadar dengan lebih dominan.

Sesadar-sadarnya kita menggunakan pikiran sadar, akan selalu ada pengaruh dari pikiran bawah sadar (yang akan kita bahas sebentar lagi di poin berikutnya). Namun demikian, setidaknya kita sedang melakukan pengarahannya dan pengerahan fokus secara sadar di level kesadaran ini, yang menjadikannya bekerja dengan lebih dominan.

Di level ini juga proses pengarahannya dan pengerahan fokus terjadi, yang nantinya mempengaruhi kualitas vibrasi, yang kemudian kita pancarkan ke kehidupan di luar diri kita..

Maka disinilah bisa kita dapati jawaban pertama di balik sabotase atas hukum resonansi tadi, yaitu *fokus atensi yang dikerahkan pikiran sadar tidak menciptakan pancaran vibrasi yang menciptakan reaksi resonansi yang diharapkan.*

2. Pikiran Bawah Sadar

Level yang bisa dikatakan menjadi *mesin penggerak* diri kita, yang nantinya melandasi keseluruhan cara kita berpikir dan berperilaku, termasuk untuk nantinya *menyetujui* atau tidak terbentuknya karakter vibrasi sesuai yang kita pikirkan secara sadar di pengarahannya fokus pikiran sadar sebelumnya.

Mengapa dikatakan sebagai "*menyetujui*"? Dalam dunia hipnoterapi, dikenal sebuah konsep bahwa perbandingan kekuatan kehendak antara pikiran sadar dan pikiran bawah

sadar adalah 10% kekuatan pikiran sadar, berbanding 90% kekuatan pikiran bawah sadar.

Pikiran bawah sadar menyimpan berbagai *program*, hasil *bentukan* proses pengalaman tumbuh kembang kita di masa lalu, yang nanti menjadi *acuan* dalam merespon masa depan.

Membicarakan program di pikiran bawah sadar, wujud sederhana dari program ini adalah yang kita kenal sebagai sistem keyakinan, atau dalam Bahasa Inggrisnya: "belief system".

Disinilah bisa kita dapati jawaban kedua di balik sabotase atas hukum resonansi, yaitu *berkonfliknya fokus pikiran sadar dengan program pikiran bawah sadar*.

Artinya, meskipun proses pengarahan dan pengerahan fokus yang dilakukan pikiran sadar sudah benar adanya, jika proses ini *disabotase* oleh program di pikiran bawah sadar, tetap saja reaksi resonansi tidak akan tercipta, semata karena kualitas vibrasi yang dipancarkan ini tidak lagi sesuai dengan yang difokuskan, karena ia tidak disetujui dan *digagalkan* oleh program di pikiran bawah sadar.

Sebagai manusia, kita menjalani serangkaian pengalaman tumbuh kembang yang kelak menciptakan berbagai sistem keyakinan atau program dalam diri kita. Ada kalanya di masa lalu, *di suatu masa dalam hidup kita*, kita mengadaptasi satu program tertentu yang *tidak menginginkan* suatu hal, *dan bahkan mungkin membencinya*, tapi seiring waktu berlalu diri kita di masa depan menyadari hal itu penting dan harus diperoleh, disinilah ketika diri kita di masa depan berusaha mengarahkan dan mengerahkan fokus untuk memperoleh

hal itu, pikiran bawah sadar yang isi programnya belum diperbaharui (tidak *update*) tidak menyetujui hal itu untuk kita peroleh, karena baginya hal itu merupakan sesuatu hal yang tidak diinginkan, *apalagi kalau sampai bahkan dibencinya*.

SABOTASE TIDAK KASAT MATA PADA KEUANGAN

Meski kita belum secara spesifik tiba di bagian yang membahas tentang cara kerja yang lebih mendetail dari pikiran bawah sadar, rasanya tidak ada salahnya kita mencoba memahami ilustrasi sederhana dari bahasan yang sempat ditegaskan sebelumnya tadi, yaitu mengenai vibrasi yang tak terpancarkan dengan ideal karena ia disabotase oleh pikiran bawah sadar.

Untuk membahas fenomena yang satu ini, akan lebih mudah kalau kita menggunakan contoh kasus yang cukup umum ditemui dan cukup mudah untuk dipahami, yaitu sabotase pada “keuangan”.

Mengapa demikian? Karena tidak bisa kita pungkiri, ada begitu banyak isi bahasan LOA yang ditujukan untuk menciptakan peningkatan pada kondisi keuangan ini. Meski keuangan bukan satu-satunya aspek yang sejatinya bisa dioptimalkan dengan LOA – karena masih ada aspek lainnya, seperti hubungan, kesehatan, dan banyak lagi – tetap saja bahasan LOA di aspek yang satu inilah yang paling mudah dipahami oleh banyak orang.

Kenyataannya, banyak sabotase LOA terjadi di bidang keuangan ini, yang disebabkan oleh ketidaksetujuan pikiran bawah sadar, bentuk nyatanya yaitu: pikiran sadar menginginkan peningkatan kondisi keuangan, atau dengan kata lain “ingin uang”, tapi pikiran bawah sadar tidak setuju.

Setiap orang hidup dengan pengalaman tumbuh kembang yang beragam, dalam pengalaman tumbuh kembang ini bisa saja pikiran bawah sadar kemudian mengadaptasi sebuah program atau sistem keyakinan seputar keuangan yang ternyata bersifat “membatasi”.

Misalnya saja, seseorang yang dalam pengalaman tumbuh kembangnya kerap melihat peristiwa negatif yang berhubungan dengan uang, dimana dirinya di masa lalu ini – dengan segala kepolosannya – mengadaptasi sebuah program yang membuatnya membenci uang, karena dianggapnya uang terasosiasi dengan berbagai hal negatif.

Seiring waktu berlalu orang ini sudah lupa dengan berbagai kejadian masa lalu itu dan bahkan tidak sadar program yang membenci uang itu ada di pikiran bawah sadarnya. Yang terjadi seiring usia bertambah adalah ia lalu menyadari bahwa uang penting untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup dan perencanaan masa depannya, ia lalu menetapkan serangkaian target dan rencana kerja untuk mendapatkan lebih banyak uang, dan bahkan meniatkan menciptakan vibrasi positif yang diharapkan bisa beresonansi dengan uang dan menariknya dalam hidup.

Yang tidak diketahuinya adalah vibrasi positif itu tidak pernah terbentuk dengan ideal, karena setiap kali ia meniatkan membentuk vibrasi positif itu, program lama di pikiran bawah sadar – yang memiliki porsi kekuatan lebih besar – yang dulu pernah terbentuk untuk membenci uang, tidak setuju atas keinginan itu. Dengan porsi kekuatan yang 9x lipat lebih besar sudah jelas daya pikiran bawah sadarlah yang menang, yang menjadikan pancaran vibrasi itu kelak tersabotase dan tidak bisa menciptakan reaksi resonansi yang ideal dengan uang.

Fenomena konflik internal antara keinginan dari pikiran sadar dengan ketidaksetujuan pikiran bawah sadar inilah yang menjadi sabotase LOA, bukan hanya dalam bidang keuangan, tapi dalam bidang apa pun.

Demikianlah, dalam layanan hipnoterapi yang saya fasilitasi ketika membantu mereka yang mengalami permasalahan untuk bisa meningkatkan kondisi keuangannya, bukan sekali dua kali saya menjumpai betapa akar permasalahan yang menjadikan mereka sulit untuk bisa memperoleh pencapaian keuangan yang menurut mereka ideal adalah *sabotase dari pikiran bawah sadar* mereka sendiri yang *tidak mengizinkan* mereka untuk mencapai kondisi keuangan yang mereka anggap ideal itu.

Di tataran Psikologis, sabotase pikiran bawah sadar itu menghambat mereka mengeluarkan potensi terbaiknya untuk bisa mewujudkan yang mereka inginkan. Di tataran vibrasi, sabotase pikiran bawah sadar itu menyabotase kualitas dari pancaran vibrasi yang dipancarkan, sehingga reaksi resonansi pun tidak tercipta secara ideal.

Saya pernah membantu seorang klien yang kesulitan untuk bisa mewujudkan kondisi keuangan idealnya, ketika melakukan eksplorasi pada pikiran bawah sadarnya, ternyata program yang ada dalam pikiran bawah sadarnya *menolak* peningkatan kondisi keuangan yang ia harapkan, karena menurut pikiran bawah sadar itu akan membuatnya jadi "orang kaya".

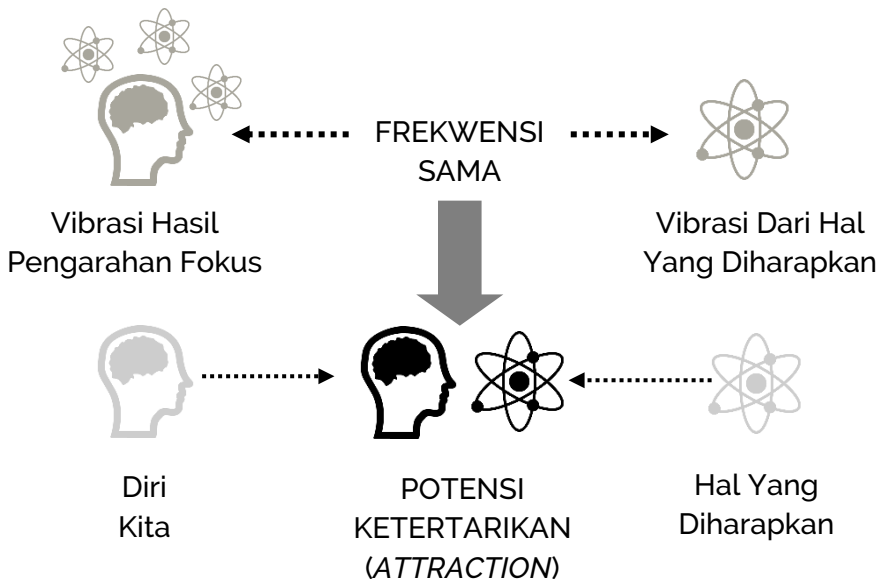
Program dalam pikiran bawah sadar klien saya ini membenci kekayaan, karena menurut pikiran bawah sadarnya - *berdasarkan pengalaman masa lalunya* - kekayaan adalah akar dari kejahatan,

sehingga ketika pikiran sadar mengarahkan fokus untuk bisa jadi orang kaya, ia justru *menyabotase hal itu agar tidak terjadi*.

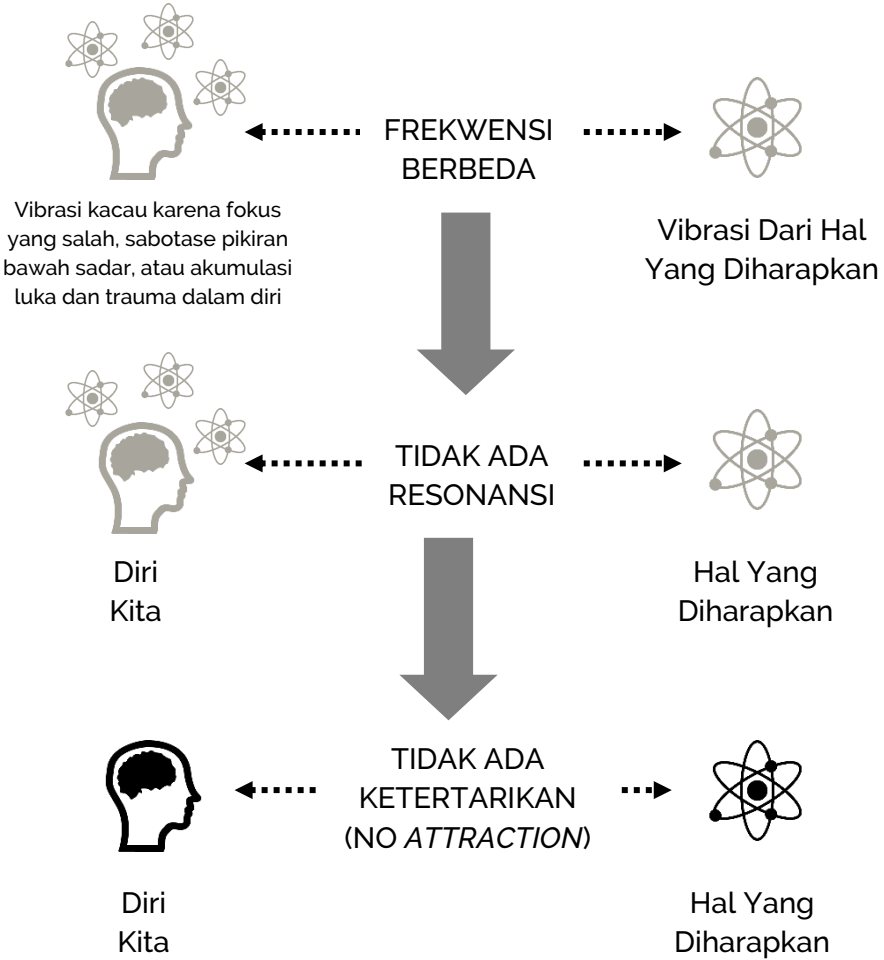
Tidak hanya itu, masih ada lagi sabotase dari pikiran bawah sadar atas cara kerja Hukum Resonansi ini, yaitu dalam bentuk akumulasi trauma atau luka batin dalam diri, yang tersimpan di pikiran bawah sadar, yang kelak *membebani* dan turut *membocori* kualitas dari vibrasi yang kita pancarkan ke luar diri kita.

Dikatakan “membebani” karena energi negatif yang tercipta dari akumulasi luka ini “mengurangi” kualitas/daya pancaran dari vibrasi yang kita pancarkan ke kehidupan di luar diri kita.

Ilustrasi 6, Hukum Resonansi Ideal



Ilustrasi 7, Sabotase Hukum Resonansi



Dengan kata lain, untuk bisa menghasilkan *Hukum Resonansi* yang ideal sebagai *sub-hukum* yang menghasilkan LOA, tiga hal mendasar yang perlu kita lakukan adalah:

1. Memastikan proses *pengarahan* dan *pengerahan* fokus yang dilakukan pikiran sadar *tepat* adanya, menghasilkan vibrasi yang terpancar dengan *kualitas yang tepat*, yang sejalan dengan kualitas vibrasi dari hal yang kita inginkan.
2. Memastikan program yang ada di pikiran bawah sadar *setuju* dan *mendukung* proses *pengarahan* dan *pengerahan* fokus yang kita lakukan, *tidak ada sabotase* dari program dalam diri yang menjadikan vibrasi yang terpancar kacau karenanya.
3. Memastikan *tidak ada kebocoran vibrasi* yang terpancar ke kehidupan di luar diri untuk beresonansi dengan hal yang kita inginkan, yang bersumber dari adanya *trauma* atau *luka lama* dalam diri yang belum tersembuhkan.

Untuk saat ini kita cukupkan dulu bahasan tentang dinamika pikiran ini, detail dan solusi atas lika-liku pikiran ini akan kita akan bahas lebih lanjut secara lebih mendalam di Bab 5 nanti

JAWABAN DI BALIK SABOTASE

Sudah lebih memahami keterhubungan dari dinamika pikiran manusia dengan sabotase hukum resonansi kali ini? Sudah lebih memahami apa yang menjadikan proses pembentukan vibrasi melalui *pengarahan* dan *pengerahan* fokus ini tidak bekerja? Mari melanjutkan ke bahasan berikutnya.

LOA SELALU BEKERJA, TAPI...

Di titik ini hendaknya kita sudah menangkap esensi dari kedua hukum sebelumnya dalam hubungannya dengan LOA.

Pertama yaitu bahwa segala hal yang ada di alam semesta ini - termasuk diri kita sebagai bagian dari alam semesta ini - terdiri dari energi yang bergetar (vibrasi).

Kedua, betapa reaksi resonansi yang menjadi modal reaksi ketertarikan (*attraction*) tercipta sebagai hasil dari adanya dua hal yang memiliki vibrasi dengan frekwensi yang sama.

Bisa kita amati bahwa kedua esensi di atas menjadi satu hal yang cukup umum dibahas dalam LOA, yaitu bahwa segala hal yang kita alami dan terima sekarang ini terjadi karena kita sendiri yang menyebabkannya terjadi, melalui kualitas vibrasi yang kita pancarkan dalam kehidupan ini ke dunia di luar diri kita - baik secara sadar atau pun tidak sadar - yang beresonansi dengan hal yang sejenis frekwensi getarnya.

Hal ini membawa kita pada sebuah kesimpulan lain, bahwa ketika seseorang mengatakan LOA *tidak bekerja* dalam hidupnya, betapa ia sudah mengarahkan dan mengerahkan fokusnya ke hal yang ia inginkan tapi LOA *tidak kunjung tercipta* menarik hal-hal itu dalam hidupnya, maka yang terjadi adalah justru bukan LOA yang tidak bekerja pada dirinya, melainkan ia sendiri yang tidak menyadari bahwa LOA itu *sedang bekerja* menarik hal-hal yang sejalan dengan vibrasi yang dipancarkannya.

Dengan kata lain, *ia sendiri yang justru tidak menyadari seperti apa sebenarnya karakter vibrasi yang dipancarkannya, betapa ia*

justru menarik hal yang tidak diinginkannya secara sadar, lewat isi vibrasinya yang terpancar tanpa disadarinya.

Tidak peduli seberapa bagus ia *menyangka* bahwa ia sudah mengarahkan fokusnya untuk menghasilkan vibrasi yang ia harap akan beresonansi dengan hal yang ia tuju, dalam kenyataannya bukan vibrasi itu yang tercipta dari upayanya, *karena ada proses yang salah dalam upaya yang ia lakukan*, pada akhirnya *vibrasi yang salah* itu yang beresonansi dengan kehidupan dan menarik hal-hal yang terjadi *sesuai karakter vibrasinya yang salah* itu.

Sebagai hukum alam, LOA selalu bekerja, karena ia menjadi bagian dari dinamika getar energi dan getar kehidupan yang kita jalani sehari-hari, segala-sesuatu yang kita alami dalam hidup ini tidak pernah bisa lepas dari LOA, karena ia adalah reaksi dari aksi yang kita ciptakan.

Ketika seseorang *merasa* bahwa dirinya sudah sedemikian memancarkan vibrasi positif melalui berbagai proses pengarahan dan pengerahan fokus seperti doa, visualisasi, afirmasi atau *apa pun itu*, namun terus mengalami kejadian yang berkebalikan, *bisa jadi* karena memang vibrasi yang dipancarkannya secara tidak sadar *berkebalikan* dari apa yang diinginkannya secara sadar dan beresonansi dengan hal-hal yang berkebalikan itu, sampai kelak menciptakan reaksi ketertarikan yang tidak diinginkan.

Dalamnya lautan masalah bisa diukur, tapi tidak demikian dengan dalamnya pikiran manusia, *tidak ada yang bisa mengukur dan mengetahui* dengan pasti apa yang ada dalam ruang pikiran yang terdalam, kecuali Tuhan sebagai Yang Maha Mengetahui.

Bisa jadi, seseorang merasa ia sudah memancarkan vibrasi positif, tapi jauh dalam lubuk hatinya ternyata ia menyimpan cara

pandangan yang negatif terhadap Tuhan, terhadap kehidupan ini sendiri, ada sabotase dari program di pikiran bawah sadar yang tidak setuju dengan keinginan yang dipancarkan pikiran sadarnya dan malah memancarkan vibrasi yang berkebalikan, atau justru ada emosi negatif yang menurunkan kualitas vibrasinya.

"Dari Abu Hurairah RA, dia berkata, Rasulullah SAW bersabda, bahwa Allah berfirman: 'Aku sesuai persangkaan baik hamba-Ku. Maka hendaklah ia berprasangka kepada-Ku sebagaimana yang ia mau!'" (HR. Ahmad).

"Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku, dan yang kucemaskan, itulah yang mendatangi aku." (Ayub 3: 25)

"Pikiran adalah pelopor dari segala sesuatu, pikiran adalah pemimpin, pikiran adalah pembentuk. Bila seseorang berbicara atau berbuat dengan pikiran jahat, maka penderitaan akan mengikutinya, bagaikan roda pedati mengikuti langkah kaki lembu yang menariknya." (Dhammapada: 280)

Artinya, terlepas dari seberapa jauh seseorang *merasa* sudah memancarkan vibrasi positif dalam aktivitas hariannya, dalam kenyataannya *bisa jadi* vibrasi itu tetap saja tidak sepositif yang disangkanya, karena sebenarnya ia sendiri menyabotase vibrasi itu dengan cara berpikinya yang tidak sepenuhnya positif.

Kenapa saya terus-menerus mengulang penekanan pada frasa "bisa jadi" dalam semua ulasan tadi? Karena masih ada satu komponen lain dalam LOA - yang akan kita bahas di hukum semesta ketiga nanti - yang akan melengkapi ulasan ini, baru setelah kita memahami hukum ketiga itulah kita akan mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh atas

LOA dan berbagai kejadian yang kita alami, yang sebetulnya tidak pernah berupa kebetulan, melainkan sesuatu yang memang sudah seharusnya terjadi, sesuai reaksi LOA yang terjadi dari aksi pemikiran kita sendiri.

Yang tidak boleh kita lupakan juga: vibrasi diri di level yang rendah akan beresonansi dengan vibrasi lain yang kurang lebih *sama rendahnya*. Ketika vibrasi ini rendah, maka sangat mungkin kita *menjadi bagian* dari peristiwa negatif dalam hidup orang lain yang memang bervibrasi rendah dalam menjalani kehidupan.

Hal ini juga yang akan kembali menjawab mengapa berbagai ulasan dalam LOA selalu menekankan pentingnya mengarahkan fokus pada hal yang tepat, serta mengadaptasi perasaan yang tepat - *yang positif* - dalam berkehidupan, dimana salah satunya yaitu terhindar dari rendah dan bocornya vibrasi akibat luka batin.

Namun demikian, satu hal yang di satu sisi lain juga menjadi *sorotan kontroversial* dari LOA adalah adanya sebuah konsep yang seolah beranggapan bahwa kita bisa menarik dan mencapai *segala hal* yang kita inginkan, *apa pun itu*, selama kita bisa mengarahkan dan mengendalikan pikiran kita untuk fokus pada hal yang kita inginkan itu dan memelihara kualitas vibrasi, *bahkan* tanpa harus melakukan suatu usaha yang berarti.

Apakah benar? Terus terang, saya sendiri *tidak setuju* dengan hal itu, bahkan pemikiran itu jugalah yang berpotensi menjadikan seseorang *menuhankan pikirannya sendiri* dan melupakan Tuhan Sang Maha Pencipta, menjadi sebuah *ketersesatan yang nyata!*

Lebih jauh lagi, bagi saya pribadi terdapat *empat alasan* yang menjadikan saya tidak setuju dengan konsep itu.

Alasan pertama, jika cakupan LOA ini tadi adalah *segala* yang kita inginkan, maka hal itu akan saya katakan *mustahil* untuk bisa dilakukan, hal ini karena pada akhirnya kita tetap manusia biasa yang hidup mengikuti ketetapan Tuhan Sang Maha Pencipta dan tetap harus menjalani kehidupan kita sesuai dengan kadar yang telah ditentukan-Nya.

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi. Yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya). Yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk."
(Q.S. Al-A'la: 1 - 3)

"Lakukanlah kewajibanmu dengan setia terhadap TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya, dan dengan tetap mengikuti segala ketetapan, perintah, peraturan dan ketentuan-Nya, seperti yang tertulis dalam hukum Musa, supaya engkau beruntung dalam segala yang kaulakukan dan dalam segala yang kautuju."
(1 Raja-raja 2:3 TB)

Alasan kedua mengapa saya katakan hal ini tidak mungkin adalah karena jika cakupan LOA ini tadi adalah *segala* yang kita inginkan, justru semakin seseorang dikuasai *nafsu keinginannya*, maka LOA semakin tidak bekerja, akibat adanya efek *paradoks* dalam vibrasi yang dipancarkan, penjelasan atas hal ini akan kita ulas nanti lebih jauh sebagai bagian dari jawaban akhir di Bab 6.

Alasan ketiga, setiap orang punya keinginan dan harapannya masing-masing, vibrasi yang saling memancar satu sama lain ini tentu akan saling mempengaruhi satu sama lain, adanya dua orang saja yang mengarahkan vibrasinya pada hal yang sama persis, sudah akan menimbulkan *tabrakan* resonansi satu sama

lain, yang akan menimbulkan dampak tersendiri, kalau sampai demikian maka vibrasi siapa yang *lebih berhak* menarik hal itu?

Di balik hal-hal yang kita inginkan, ada orang lain yang juga sama-sama menginginkan hal yang sama itu. Jika semua sama-sama mengarahkan vibrasinya untuk “menarik” yang diinginkannya, lalu siapa yang akan menang? Hal ini akan kita bahas sebentar lagi di bagian berikut nanti.

Alasan keempat, pengarahan dan pengerahan vibrasi saja belumlah cukup, meski LOA ada dan selalu bekerja, tapi tetap saja ada *mekanisme tersendiri* yang melandasi prosesnya, hanya karena kita mengarahkan vibrasi pada suatu hal dan terjadi resonansi bukan berarti hal itu akan *tertarik* begitu saja, *melayang mendekat* dan *mendarat* di hadapan kita.

Perwujudan dari LOA adalah *peristiwa*, yaitu berbagai hal yang terjadi di sekitar kita, yang menjadikan *kita mendekat* pada hal yang ingin kita capai, *atau bisa juga sebaliknya*, peristiwa yang menjadikan *hal itu lebih mendekat* pada diri kita. Karena adanya komponen “peristiwa” dalam mekanisme ini maka jelas kita harus memahami ada aspek apa saja yang kelak turut membentuk keberadaan peristiwa, yang menjadi bagian dari reaksi LOA ini.

Disinilah juga waktunya bahasan atas hukum semesta ketiga hadir untuk *memperjelas* kepingan yang hilang atas LOA ini.

Sebagai catatan pribadi dari saya, sepanjang perjalanan saya selama ini mencari jawaban di balik kepingan yang hilang dari LOA, pemahaman atas hukum semesta ketiga inilah yang bagi saya akhirnya menjadi sebuah *jawaban tersendiri* yang kelak mengisi kepingan yang hilang selama ini.

HUKUM SEMESTA KETIGA, HUKUM TRANSMUTASI

Bukan tanpa sebab saya menganggap hukum ini menjadi satu jawaban, melainkan karena dua hal: *pertama*, ia menyoroti apa yang kita kenal sebagai ketetapan Tuhan Yang Maha Kuasa atas kehidupan, dengan kata lain: *aspek spiritual*.

Kedua, karena sebagaimana sudah dipertegas sebelumnya, meski LOA ada dan selalu bekerja, tapi tetap saja ada *mekanisme tersendiri* yang melandasi prosesnya, mekanisme inilah yang akan kita soroti di buku ini sebagai *tindakan*, dengan kata lain: tetap saja kita harus melakukan upaya nyata untuk menciptakan LOA, bukan hanya dengan *duduk diam* dan mengarahkan vibrasi maka hal itu akan tiba-tiba *terwujud dengan ajaibnya*.

Membicarakan tindakan, akan ada dua jenis tindakan yang berhubungan dengan hukum semesta ketiga ini, dimana hukum semesta ketiga ini adalah yang saya sebut *Hukum Transmutasi*.

Transmutasi adalah satu istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses “perubahan bentuk” dari suatu hal, menjadi ke bentuk lainnya.

Mari sekali lagi kembali ke konsep hukum vibrasi yang kita bahas di awal tadi. Sudah kita ketahui bahwa setiap makhluk hidup tersusun dari vibrasi, dimana yang membedakan manusia adalah kita memiliki akal-pikiran, *pengendalian akal-pikiran* inilah yang nantinya mempengaruhi kualitas vibrasi diri kita.

Sudah kita pahami juga bahwa pemikiran kita menghasilkan sebuah getar energi atau vibrasi dengan frekwensi tertentu yang

kemudian beresonansi dengan vibrasi lain di luar diri kita yang frekwensinya sejenis, sebelum kemudian ia memunculkan reaksi ketertarikan satu sama lain.

Memasuki bahasan *Hukum Transmutasi*, disinilah konsep dari *Hukum Kekekalan Energi* muncul sebagai fondasi dari *Hukum Transmutasi*, yang juga akan menindaklanjuti proses sebelumnya, yaitu *proses pemancaran dan resonansi vibrasi*.

Hukum Kekekalan Energi adalah hukum yang menyatakan bahwa "*energi tidak bisa diciptakan dan tidak bisa dimusnahkan, ia hanya berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya.*"

Jika kita hubungkan dengan dua hukum sebelumnya, energi yang tercipta dari hasil *olah pemikiran* kita akan berubah menjadi energi getar (vibrasi) yang sifatnya memancar keluar diri, vibrasi ini lalu *terhubung* dengan vibrasi lain di luar diri kita dan memicu reaksi resonansi, dimana vibrasi keduanya mulai *saling bergetar*.

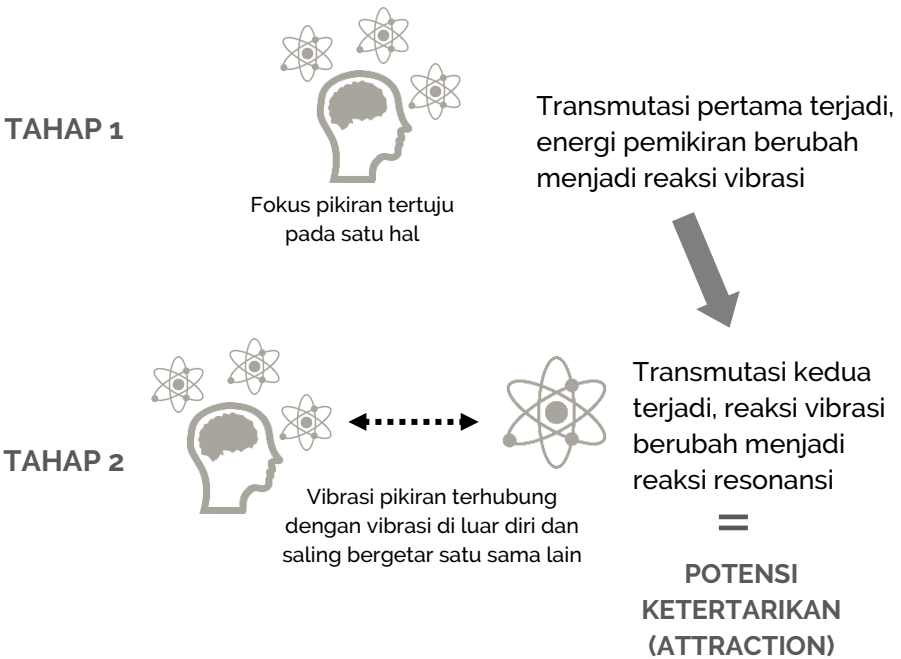
Disinilah kita perlu menyadari satu hal, hanya karena vibrasi ini sudah saling beresonansi, tidak berarti mereka akan langsung saling tarik-menarik dan saling mendekat satu sama lain begitu saja.

Hanya karena seseorang mengarahkan vibrasi pada suatu hal dan terjadi resonansi, *dimana vibrasi keduanya sudah saling terhubung dan bergetar satu sama lain*, bukan berarti hal itu akan melayang mendekat dan mendarat begitu saja dengan ajaibnya di hadapannya, itulah kenapa di Ilustrasi 4 (hal. 42) dan Ilustrasi 6 (hal. 53) saya menuliskannya sebagai *potensi ketertarikan (attraction)* dan bukan *ketertarikan* semata, hal ini karena memang dampak dari reaksi resonansi ini *baru sebatas* melahirkan *potensi* yang menghubungkan keduanya satu sama lain, namun sebagai satu

potensi ia masihlah *mentah*, diperlukan aspek lain yang akan benar-benar *mematangkan* dan menghasilkan ketertarikan ini.

Ngomong-ngomong, dari mana awalnya *potensi ketertarikan* ini terjadi? Ya, ia bermula dari Hukum Transmutasi yang sedang kita bahas. Dengan kata lain, potensi ketertarikan menjadi bentuk *perubahan energi lanjutan* dari Hukum Resonansi.

Ilustrasi 8, Perubahan Bentuk Energi



Sebagai sebuah potensi ketertarikan, reaksi resonansi baru sekedar menciptakan *hubungan (connection)* antara kedua vibrasi ini, mereka *mulai saling bergetar* dan *bergerak-gerak* di posisinya dan mulai *siap* untuk lebih saling tertarik satu sama lain.

Disinilah hanya bermodalkan *daya dari kekuatan pikiran* saja untuk menciptakan reaksi ketertarikan yang bisa menarik hal ini melayang mendekat lalu mewujudkan di depan kita menjadi sebuah *kemustahilan* tersendiri, apalagi tidak semua jenis aspek yang terhubung dengan LOA adalah benda, bisa saja hal yang ingin dicapai dengan LOA ini adalah sebuah kondisi ideal. Bisa kondisi ideal atas diri kita sendiri, seperti kesehatan yang lebih baik, bisa juga kondisi ideal atas diri kita dengan orang lain, seperti hubungan yang lebih harmonis, atau titik pencapaian yang lebih baik, seperti peningkatan karir menjadi lebih baik.

Bahasan tentang mekanisme LOA dimana yang kita fokus pikirkan akan otomatis menarik hal yang kita harapkan adalah bahasan yang sangat “menggoda”, dan memang itu yang sering dijual di berbagai program yang menjanjikan keajaiban instan dengan memanfaatkan sisi “malas” dalam diri manusia. Seperti saya tegaskan di Bab 1, buku ini bukanlah dibuat untuk memuaskan sisi malas itu, esensi dari buku ini pada akhirnya terletak pada “memantaskan diri” untuk menciptakan reaksi LOA dan bahkan menjadi bagian dari LOA itu sendiri.

Maka itulah, untuk bisa nantinya benar-benar menjadikan potensi ketertarikan ini *perwujudan* atau *pencapaian*, diperlukan dua *daya* lain yang bisa mendekatkan keduanya satu sama lain.

Dua daya lain ini yang kelak saya sebut sebagai *sub-hukum* dari Hukum Transmutasi, yang akan kita bahas berikutnya kali ini.

REAKSI KETERTARIKAN DALAM BENTUK “PERISTIWA”

Ketika seseorang menetapkan fokusnya untuk bisa memancarkan vibrasi yang kelak beresonansi dengan hal yang diinginkan, sebut saja dalam contoh yang paling sederhana: peningkatan kondisi keuangan, bukan berarti uang yang lebih banyak sesuai yang diharapkannya itu kemudian melayang, mendekat dan mendarat di hadapannya.

Jika itu yang sampai terjadi agaknya akan “mengerikan” sekali kehidupan ini dengan banyaknya objek yang melayang ke berbagai arah sesuai fokus mereka yang menariknya, bahkan bisa lebih gawat lagi kalau ternyata ada dua orang atau lebih yang meniatkan menarik hal yang sama, entah apa yang akan terjadi pada hal yang mereka niatkan untuk tarik itu, bisa-bisa hancur berantakan demi memenuhi keinginan orang-orang yang sama-sama ingin menariknya, dengan vibrasi yang sama kuatnya.

Dalam konteks keuangan, bentuk LOA dari harapan akan peningkatan kondisi keuangan akan terjadi dalam bentuk peristiwa, atau kejadian, atau peluang, yang ketika ditindaklanjuti maka menjadi jalan mewujudkan peningkatan kondisi keuangan itu dalam hidup kita.

Begitu juga apa pun jenis hal yang kita ingin wujudkan dengan LOA, semua itu mewujud menjadi berbagai peristiwa yang mungkin bisa saja seolah terlihat seperti kebetulan, entah itu pertemuan dengan sosok tertentu, penawaran tertentu, mendapat kabar tertentu, dan lain sebagainya, tapi tetap saja semua peristiwa itu perlu kita sikapi dengan tindakan, maka disinilah juga tindakan kita untuk melakukan “jemput bola” atas reaksi resonansi LOA dalam bentuk peristiwa ini memegang peranan penting.

SUB-HUKUM TRANSMUTASI PERTAMA, TINDAKAN NYATA

Demikianlah, terpancarkannya vibrasi dengan kuat - *di Hukum Vibrasi* - disambung dengan beresonansinya pancaran vibrasi itu dengan hal yang diinginkan - *di Hukum Resonansi* - menjadi titik awal dari *potensi ketertarikan*.

Awal dari reaksi ini memang sudah tercipta, tapi jika reaksi ini tidak ditindaklanjuti maka ia hanya akan sekedar bereaksi sebagai satu reaksi resonansi biasa, belum sepenuhnya efektif menjadi reaksi ketertarikan atau reaksi saling tarik-menarik satu sama lain.

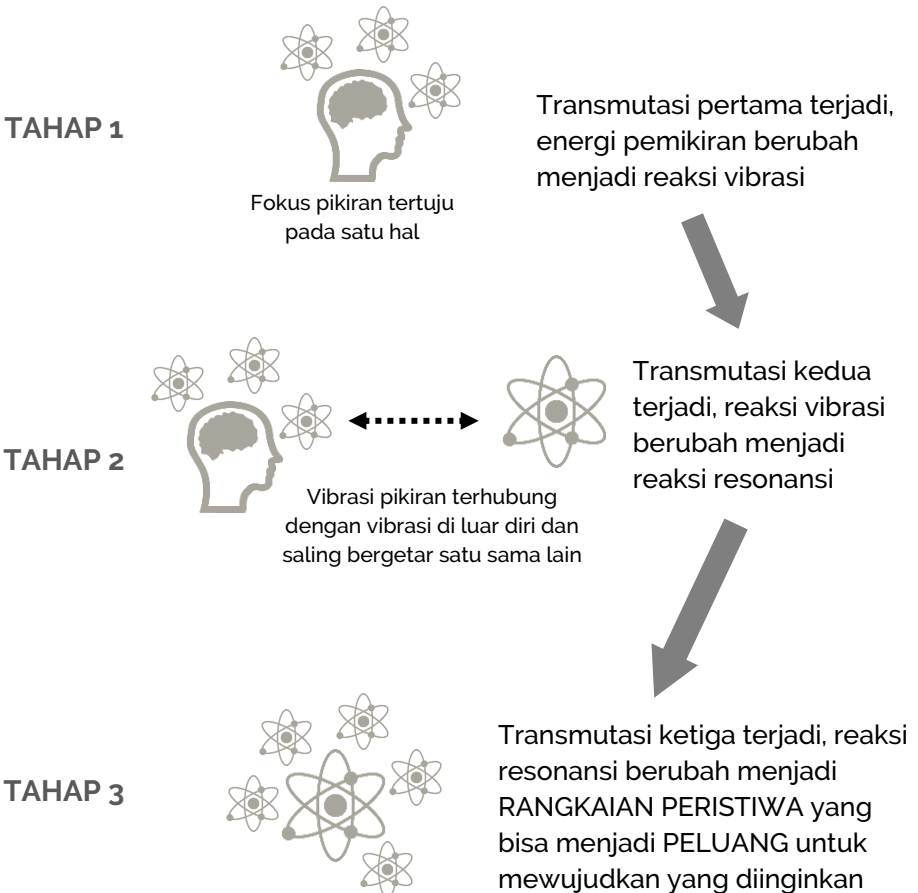
Ingatlah lagi bahwa reaksi ketertarikan bukan terjadi dalam bentuk hal yang kita inginkan tiba-tiba melayang dan mendekat begitu saja secara ajaibnya. Mengikuti *perubahan bentuk energi* dalam *Hukum Transmutasi*, maka reaksi ketertarikan ini pun akan mengalami perubahan bentuknya, dimana ia kemudian *berubah bentuk* menjadi berbagai *peluang* dan *peristiwa*, yang berpotensi mendekatkan kita dengan hal yang kita inginkan.

Artinya, LOA bukan terjadi dalam bentuk *perwujudan gaib* dimana hal yang kita resonansikan tiba-tiba mewujud di depan kita, LOA terjadi dalam bentuk rangkaian *peristiwa* atau *peluang*, atau sebagian orang menyebutnya sebagai *momentum*.

Sebagai sebuah *perubahan bentuk energi*, reaksi resonansi memicu terjadinya *perubahan jalinan medan energi* antar diri kita dengan hal yang vibrasinya beresonansi dengan kita, perubahan medan energi ini tentu akan memicu lagi perubahan pada medan energi lain yang ada di semesta ini, wujud akhir dari perubahan

medan energi inilah yang mewujudkan menjadi rangkaian *peristiwa* atau kita biasa menyebutnya *peluang*.

Ilustrasi 9, Perubahan Bentuk Energi Menjadi Peristiwa



Sebagai peluang, berbagai peristiwa yang terjadi ini kali ini sudah menjadi sebuah *potensi ketertarikan* yang lebih besar lagi, sekarang pertanyaannya, apakah peristiwa, atau peluang, atau keberuntungan itu bisa berguna jika kita hanya terus berdiam diri, dan dengan begitu naifnya - *atau begitu malasnya* - kelak hanya mengandalkan kekuatan pikiran semata?

Meski mungkin merusak kesenangan beberapa orang yang selalu mengedepankan keinginan untuk bisa sukses dengan cara *bermalas-malasan*, saya harus *jujur* mengatakan bahwa *jawaban* yang saya temui adalah *melakukan tindakan nyata* merupakan bagian dari hukum alam yang harus kita lakukan untuk benar-benar *mentransmutasi energi* dari potensi ketertarikan menjadi reaksi ketertarikan yang sebenarnya.

"Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. At-Taubah: 105)

"Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat; ketoklah, maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta, menerima dan setiap orang yang mencari, mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan." (Matius 7:7-8)

"Wahai orang-orang yang berpikiran mulia, janganlah tersesat, janganlah tersesat. Tekunlah dan dengan tekad yang keras untuk mencapai tujuan-tujuan yang tinggi. Bekerjalah dengan tekun untuk memperoleh kekayaan. Orang yang

bersemangat (tekun sekali) berhasil, hidup berbahagia dan menikmati kemakmuran...." (Rg veda VII.32.9)

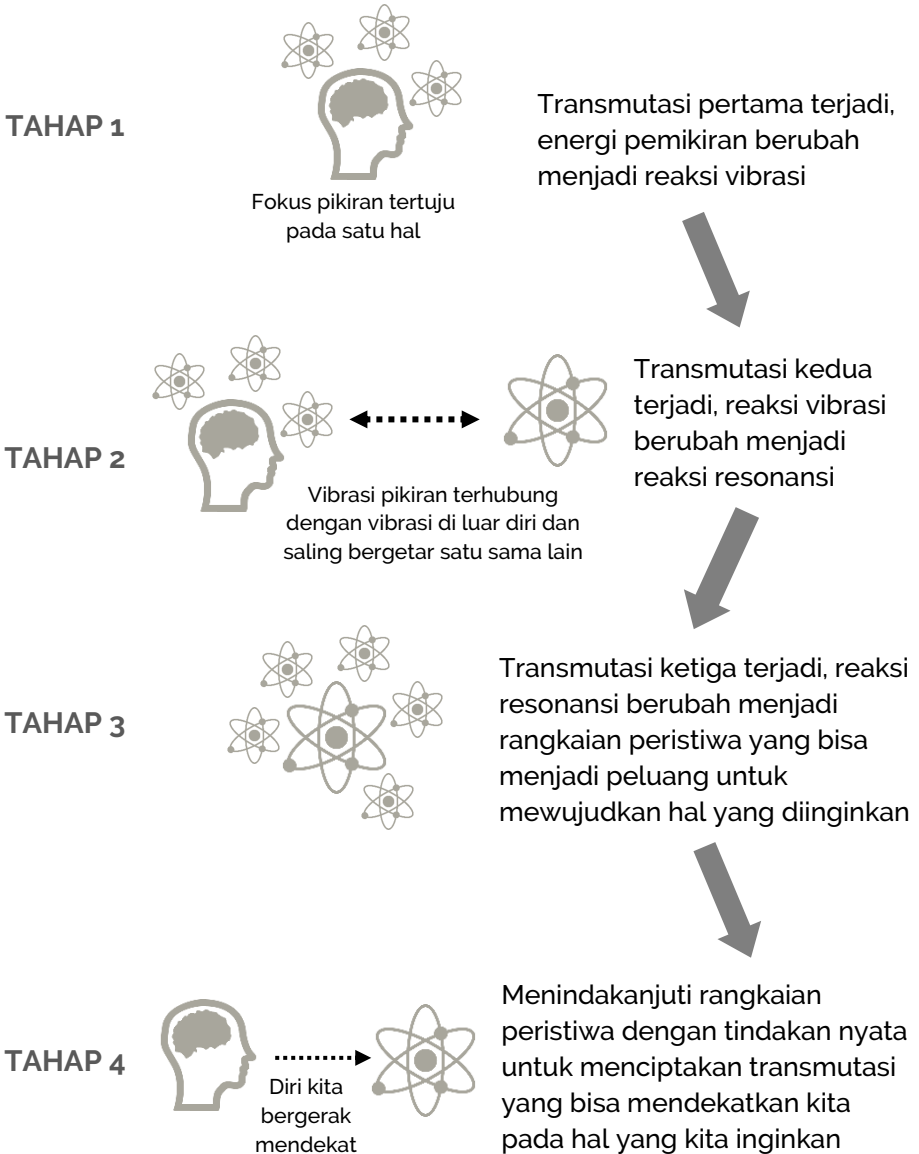
"Walaupun seseorang masih muda dan kuat, namun bila ia malas dan tidak mau berjuang semasa harus berjuang, serta berpikiran lamban, maka orang malas dan lamban seperti itu tidak akan menemukan Jalan yang mengantarnya pada kebijaksanaan." (Dhammapada: 280)

Karena resonansi masih sekedar *dampak reaksi awal*, dan reaksi transmudasi yang dihasilkannya mewujudkan menjadi peluang atau peristiwa, maka dalam hal ini kitalah yang harus *bertindak aktif* melakukan *jemput bola* untuk *mendekatkan diri* ke hal yang kita harapkan itu.

Hal ini yang menjadi kunci dari Sub-Hukum Transmutasi pertama: kita melakukan tindakan nyata untuk menindaklanjuti reaksi transmudasi yang terjadi di Hukum Resonansi, tindakan ini sendiri menjadi sebuah transmudasi internal dalam diri kita, kita mengubah energi keinginan menjadi energi tindakan, semakin banyak reaksi transmudasi ini terjadi secara positif antara diri kita dengan hal-hal di luar diri yang ingin kita resonansikan maka semakin besar juga reaksi ketertarikan bisa terjadi.

Sebagaimana wujud perubahan energi ini mewujudkan dalam bentuk peristiwa di luar diri kita, maka proses *jemput bola* ini hendaknya kita lakukan dalam bentuk *bertindak aktif*, dari mulai *membuka diri* untuk *menjalin hubungan* dan *jejaring* dengan banyak kalangan, bertindak aktif dengan *strategi yang tepat*, *membuktikan kapasitas ideal diri*, *menjaga sikap* dengan sesama, atau tindakan sejenis lainnya.

Ilustrasi 10, Tindak Lanjut Reaksi Transmutasi



Ingatlah bahwa kesempatan sebaik apa pun di luar diri kita, hanya akan menjadi sebuah *kesia-siaan* jika tidak ada kesiapan di dalam diri untuk memanfaatkan kesempatan itu sebaik mungkin.

Pertanyaan berikutnya, jika kita ternyata bisa melakukan sesuatu untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses transmudasi ini dengan mendekati diri ke hal yang kita harapkan itu, adakah juga cara untuk *menarik yang kita harapkan itu agar hal-hal itu juga bergerak mendekati kita, sehingga reaksi ketertarikan itu bisa terjadi secara dua arah*? Jawabannya adalah "ada", hal itu juga yang sekarang akan menjadi bahasan dari *Sub-Hukum Transmutasi Kedua*.

SUB-HUKUM TRANSMUTASI KEDUA, TABUNGAN ENERGI MANFAAT KEBAIKAN

Mengawali bahasan akan sub-hukum kedua ini, pertama-tama saya ingin menyajikan sebuah *ilustrasi* untuk Anda bayangkan.

Bayangkan Anda pergi ke sebuah bank dan menyatakan niat untuk mengambil uang dengan jumlah tertentu, untuk membeli hal tertentu yang Anda inginkan, tapi saldo yang ada di rekening Anda *tidak memenuhi jumlah yang Anda perlukan* itu, apakah Anda bisa mendapatkan uang sejumlah yang diinginkan tadi? Tentu tidak *kan*?

Sekarang sebaliknya, Anda pergi ke bank dengan niat untuk mengambil uang dengan jumlah tertentu, untuk membeli hal tertentu yang Anda inginkan, dan memang saldo yang ada di

rekening Anda melebihi jumlah yang Anda perlukan itu, apakah Anda kelak bisa mendapatkan uang sejumlah yang diinginkan tadi? *Tentu saja*, bahkan masih ada sisa saldo lebih yang bisa digunakan untuk keperluan lain, di kesempatan lain.

Ilustrasi ini melambangkan sebuah bentuk lain dari hukum transmudasi, yang menggambarkan proses perubahan bentuk dari energi, dalam bentuknya berupa *pertukaran*.

Mengapa dikatakan sebagai *pertukaran*? Mari ingat kembali yang kita bahas sebelumnya bahwa dalam hukum vibrasi dan hukum resonansi, yang kita lakukan adalah tahap memancarkan vibrasi dan menjalin resonansi, antara vibrasi kita dengan vibrasi dari hal yang kita inginkan di luar sana. Jika proses ini dilakukan dengan benar maka sampai titik ini kita sudah menjalin sebuah keterhubungan (*connection*), dan energi dari *connection* ini lalu *berubah bentuk* menjadi peristiwa atau peluang.

Dengan Sub-Hukum Transmutasi Pertama, yaitu “tindakan”, reaksi pertama dari ketertarikan itu kita picu dengan mengizinkan diri kita yang bergerak mendekat atau “tertarik” ke hal yang kita inginkan, tapi disini juga perlu kita sadari bahwa hal ini masihlah belum secara efektif menciptakan sebuah reaksi ketertarikan, karena hanya kita yang bergerak menuju hal yang kita inginkan, sementara hal yang kita inginkan itu baru sebatas terhubung, tapi ia tetap berdiam di posisinya.

Untuk menciptakan ketertarikan berikutnya, agar hal yang kita inginkan turut bergerak *mendekat* dan *tertarik* menghampiri kita, satu hal yang juga harus kita sadari adalah bahwa *segala-sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki nilai tukarnya*.

Dengan kata lain: *tidak ada perolehan yang gratis*, di balik segala-sesuatu yang kita ingin peroleh, ada *nilai pertukaran* yang harus kita keluarkan untuk mendapatkan hal itu.

Pertukaran adalah hakikat transmudasi energi di level yang lebih tinggi, mengikuti Hukum Kekekalan Energi yang menyatakan bahwa energi di alam semesta ini selalu bersifat tetap dan tidak bisa diciptakan atau pun dimusnahkan, maka dalam segala bentuk perubahan energi sejatinya selalu terjadi proses “pertukaran”, agar energi itu bisa berubah ke bentuk baru maka ia harus rela menukar struktur lama dengan struktur baru yang kemudian membentuk keberadaan barunya.

Ya, semesta ini bekerja dengan prinsip pertukaran, untuk bisa mendapatkan hal yang kita inginkan, ada *nilai tukar* yang harus kita keluarkan untuk menukarnya dengan hal yang diinginkan itu,

Pertanyaannya adalah apakah nilai tukar itu sudah kita miliki? Lebih mendasarnya lagi: apa kiranya *bentuk* dari nilai tukar yang dimaksudkan ini?

Sudah kita pahami bahwa (1) alam semesta ini terdiri dari energi, (2) diri kita adalah energi, (3) hal yang kita inginkan juga adalah energi. Maka begitu juga nilai tukar yang dipersyaratkan untuk mendapatkan hal yang kita inginkan adalah *energi*.

Bentuk energi pertama yang dipersyaratkan untuk menukar hal yang kita inginkan sudah dibahas di *Sub-Hukum Transmutasi Pertama* sebelumnya, berupa *tindakan nyata* yang menjadikan *reaksi pertukaran* muncul, sehingga kita bisa *dijijinkan* bergerak, *bertukar posisi dari posisi lama ke posisi baru*, menuju hal yang kita inginkan, *kitalah yang bergerak mendekat*.

Tapi untuk bisa menciptakan reaksi pertukaran kedua, yang diharapkan lebih bisa *menarik hal yang kita inginkan bergerak mendekat*, kita perlu melakukan aksi tindakan yang tidak hanya berorientasi pada diri kita, melainkan membawa kebaikan pada orang banyak, dengan kata lain: *energi manfaat kebaikan*.

Mengapa demikian? Karena dalam semua hukum yang kita bahas sebelumnya, mulai dari *Hukum Vibrasi*, *Hukum Resonansi* dan bahkan *Sub-Hukum Transmutasi Pertama* (tindakan), kita hanya membicarakan *diri kita*, segala proses itu *berpusat pada diri kita* sebagai pelaku utamanya, agar kita bisa *memancarkan* dan *meresonansikan* vibrasi dengan hal yang kita harapkan, lalu melakukan *pertukaran energi* yang kemudian *menggerakkan* diri kita agar bisa mendekati hal itu.

Tapi tidak demikian dengan Sub-Hukum Transmutasi kedua ini, untuk menarik dan mendekatkan hal yang kita inginkan, kita berurusan dengan *kepentingan di luar diri kita*, ada orang lain yang juga menginginkan hal yang sama, ada *algoritma medan energi* di luar sana yang akan turut berubah juga hanya untuk memenuhi kepentingan kita ini, maka kita harus mempersiapkan *nilai tukar yang sepadan* dengan semua itu, agar segala-sesuatu *tetap terjaga* pada tempatnya.

Semesta bekerja dengan sebuah prinsip kestabilan, atau biasa disebut juga “homeostasis”, mekanisme ini menegaskan bahwa sistem yang ada harus dijaga kestabilannya di kadar yang sudah ditetapkan, segala aksi atau hal yang mengganggu kestabilan ini akan menimbulkan reaksi kekacauan atau “chaos”, yang kemudian akan mensyaratkan waktu dan proses tersendiri untuk bisa kembali ke tatanan keteraturan awalnya.

Nilai tukar yang hakiki di balik reaksi LOA adalah *kelayakan*, dimana kepantasan ini juga bersumber dari apa yang kita lakukan (aksi dan tindakan kita). Kelayakan inilah yang bukan menjadi sebuah proses yang bisa dicapai dengan instan begitu saja.

Mendapatkan sesuatu dengan melanggar kriteria kelayakan ini sama saja dengan merusak tatanan homeostasis yang ada, akan ada dampak kekacauan (chaos) yang harus ditanggung sebagai akibatnya.

Nafsu untuk *mempercepat yang belum waktunya*, apalagi jika sampai melakukan tindakan yang tidak pantas, adalah hal yang kelak menjadi biang dari berbagai konsekwensi *chaos* yang bisa terjadi sebagai efek samping dari menurutkan hawa nafsu, yang melanggar prinsip kelayakan ini.

Dalam ilustrasi bank, kriteria kita dikatakan layak untuk bisa menarik sejumlah uang yang kita inginkan adalah tersedianya jumlah saldo di rekening tersebut, tanpa adanya ketersediaan saldo itu maka sama saja kita tidak berhak memperolehnya, yang bisa kita lakukan - *jika memang sedemikian ngotot ingin* - adalah dengan "meminjam" darinya.

Proses meminjam ini tentu mengharuskan kita untuk kelak *membayar/mengembalikan* yang bukan hak kita, sering kali hal ini juga disertai adanya *bunga pinjaman* yang bisa menjadikan prosesnya terasa tidak nyaman atau menyakitkan (*chaos*).

Bisa kita sadari bahwa *chaos* atau kekacauan adalah bagian dari hukum alam untuk *mengembalikan apa-apa yang terlanggar ke kondisinya semula*, agar segala-sesuatu kembali ke tataran keteraturannya seperti semula sesuai standar kelayakannya.

Kembali ke ilustrasi bank yang digunakan di awal bahasan *Sub-Hukum Transmutasi Kedua* ini, waktunya menyadari bahwa bukan hanya yang kita pikirkan kita saja yang kelak menciptakan bentuk energi berupa vibrasi, melainkan *aksi-tindakan yang kita lakukan* pun akan memiliki bobot energinya sendiri.

Tindakan merupakan sebuah bentuk perubahan energi, dengan tindakan kita mengubah bentuk energi dari pemikiran menjadi energi tindakan, dalam perkembangannya, tindakan ini pun akan menciptakan bentuk energi baru berupa “riak” vibrasi yang mempengaruhi dunia luar.

Berbeda dengan pemikiran yang hanya berlangsung dalam kepala kita, *yang menjadikan vibrasi hasilnya pun hanya berlaku antara diri kita dan hal-hal yang ingin kita resonansikan*, tindakan adalah sesuatu yang bisa saja kemudian *mempengaruhi* situasi di luar diri kita, menghasilkan dampak tertentu pada dunia luar.

TINJAUAN ATAS BUTTERFLY EFFECT

Terdapat sebuah cara pandang yang menegaskan bahwa sebuah aksi kecil sekali pun bisa menghasilkan dampak besar, yang disebut butterfly effect atau “efek kupu-kupu”.

Dikemukakan oleh Edward Norton Lorenz (1917 – 2008), ilustrasi yang digunakan dalam teori ini yaitu betapa kepaikan sayap kupu-kupu kecil di satu area bisa menyebabkan angin tornado di tempat lainnya beberapa bulan kemudian.

Ilustrasi itu sendiri bermakna filosofis, betapa kepaik kecil dari sayap kupu-kupu sebagai hewan kecil menciptakan “riak” kecil pada gerak

angin yang ada, yang kemudian menciptakan riak lain yang lebih besar, demikian seterusnya sampai kemudian riak itu membesar dan menjadikan munculnya potensi kejadian yang lebih besar, seperti tornado.

Butterfly effect menjadi sebuah teori yang menegaskan bahwa tindakan kecil sekali pun selalu memiliki peluang untuk menciptakan dampak yang sedemikian besar di kemudian hari.

Satu ejekan kecil yang seseorang terima di masa kecilnya bisa menjadi titik awal dari sebuah luka batin yang di kemudian hari terus membesar, sampai kemudian membawanya ke suatu titik dimana ia menjadi seorang penjahat yang menebar luka pada sesama.

Begitu juga satu kebaikan kecil yang seorang anak terima di masa kecil, bisa menjadi titik awal dari sebuah panggilan jiwa untuk kelak menjadi seseorang yang siap mengabdikan hidupnya untuk membantu sesama.

Di balik sejarah dunia saat ini, terutama di balik berbagai kejadian besar yang disebabkan oleh keputusan dan perilaku tokoh tertentu, pernah ada perkara kecil yang terjadi padanya di masa lalu, yang lalu mempengaruhi caranya memandang kehidupan dan membuat keputusan di masa depan.

Hal ini hendaknya membawa kita pada sebuah perenungan bahwa jangan-tindakan kecil yang pernah kita lakukan pada seseorang di masa lalu, baik tindakan positif atau negatif, telah ikut mempengaruhi caranya menjalani kehidupan dan mempengaruhi perilakunya di skala yang lebih besar, yang membawa dampak tersendiri bagi orang banyak.

Bisa kita sadari bahwa dalam jaring algoritma semesta, kita semua selalu terhubung dengan sesama, ada tindakan kecil dari orang lain yang pernah

kita terima di masa lalu, yang kemudian berkontribusi membentuk cara pandang, keputusan besar dan perilaku kita di masa kini, yang kemudian mempengaruhi orang di sekitar kita, dan bahkan mungkin dalam skala yang luas mempengaruhi masyarakat (atau bahkan dunia), begitu juga pasti ada tindakan kecil yang pernah kita lakukan pada orang lain, yang menjadi bagian dari keputusan besarnya di masa depan, yang kemudian mempengaruhi orang di sekitarnya, dan bahkan mungkin saja dalam skala yang lebih luas lagi

Dengan kata lain, di balik jalannya sejarah dunia sampai saat ini, ada berbagai tindakan kecil dari banyak orang yang ikut membentuk jalannya sejarahnya, setiap pelaku tindakan itu bisa jadi tidak menyadari dampak dari tindakannya, tapi tetap saja dampak dari tindakan itu berkontribusi membentuk perkembangan dunia dari dulu sampai saat ini.

Tindakan adalah perubahan bentuk energi lanjutan, dari yang semula hanya berupa pemikiran menjadi dampak, maka vibrasi hasil dari tindakan pun memiliki cakupan yang lebih luas, bukan hanya berlaku atas diri kita, tapi atas hal di luar diri kita.

Untuk bisa “menarik hal yang kita inginkan mendekat”, ada algoritma medan energi di luar sana yang harus kita “pengaruhi”, maka disinilah tindakan memegang peranan untuk menciptakan pengaruh itu.

Dalam ilustrasi bank, ada *nasabah prioritas* yang mendapat keistimewaan untuk lebih mudah menikmati segala fitur layanan yang ada, karena mereka adalah nasabah yang *memberi dampak* pada keberlangsungan jalannya operasional bank itu, berkaca pada ilustrasi itu, maka “siapa diri kita?” adalah pertanyaan kunci

yang akan menjelaskan *nilai kelayakan lebih kita* untuk menarik hal yang kita inginkan mendekat dalam hidup kita.

Jika kita *bukan siapa-siapa*, bukan pribadi yang terbukti menebar dampak positif dalam kehidupan ini, maka hanya sejauh itu jugalah *nilai kelayakan* kita untuk menarik hal yang kita ingin hadirkan dalam hidup kita, hanya sebesar itulah *nilai tukar* yang kita miliki untuk bisa "*membeli/menukar*" yang kita inginkan.

Semakin besar nilai tukar dan nilai kelayakan kita, maka semakin besar juga kita bisa mempengaruhi algoritma medan energi yang ada di luar sana dan mendekatkan hal yang kita resonansikan, dan semakin kecil upaya yang perlu kita keluarkan. Sebaliknya, semakin kecil nilai tukar kita maka semakin kecil juga daya kita untuk menggerakkan hal di luar diri kita itu dan semakin besar upaya yang harus kita kerahkan untuk melakukan tindakan nyata mendekatkan diri kita pada hal itu.

Maka bisa kita dapati bahwa *nilai tukar kelayakan* untuk bisa menggerakkan hal yang kita resonansikan mendekat pada diri kita adalah *energi positif* sebagai *dampak dari tindakan positif* yang kita lakukan, semakin besar dampak positif dari tindakan ini maka semakin besar juga energi positif yang dihasilkannya,

Energi dari dampak tindakan yang kita lakukan akan berubah ke bentuk lainnya, dimana dalam hal ini perubahan bentuk yang kita bicarakan adalah perubahan bentuk *menjadi modal reaksi ketertarikan*, yang lebih bisa menjadikan hal-hal yang kita ingin resonansikan bergerak mendekat.

Tapi *bukan berarti perubahan bentuk energi dalam bentuk reaksi ketertarikan ini akan selalu langsung terjadi* begitu saja, ada

kalanya perubahan bentuk ini akan *mensyaratkan jangka waktu tertentu* agar energi yang ada *terakumulasi*, sampai ia mencapai kualitas atau kadar yang layak untuk benar-benar bisa berubah ke bentuk barunya dan menciptakan reaksi ketertarikan tersebut.

Ingat kembali bahwa segala-sesuatu memiliki nilai tukarnya, untuk bisa “membeli” reaksi ketertarikan atas hal yang kita harapkan, maka jelas kita harus memiliki energi positif yang memadai sebagai nilai tukar atas reaksi ketertarikan itu, jika energi positif yang kita miliki belum banyak maka kita tentu harus “menabung” lebih banyak lagi energi positif ini sampai kadarnya mencukupi untuk membeli reaksi ketertarikan itu.

Selama proses *akumulasi* inilah energi ini akan tersimpan di sebuah medan penyimpanan energi khusus, yang sering disebut sebagai *Rekening Energi*.

REKENING ENERGI, SANG “REKAM JEJAK” KELAYAKAN DIRI

Masih ingat ilustrasi rekening bank yang kita bahas sebelumnya, dimana saldo yang tersimpan di rekening itu akan menentukan berapa banyak jumlah uang yang bisa kita ambil untuk nantinya kita gunakan untuk mendapatkan hal yang kita ingin dapatkan?

Tidak kalah pentingnya, ingat-ingat lagi juga ilustrasi tentang betapa *status kelayakan* kita di bank itu (nasabah prioritas atau nasabah biasa) akan mempengaruhi tingkat pelayanan bank itu atas diri kita.

Ilustrasi itu menjadi pijakan untuk memahami konsep dari Rekening Energi ini, dimana konsep ini menekankan bahwa setiap dari kita memiliki rekening energi *milik kita masing-masing*, yang berisikan segala energi hasil dari dampak perbuatan kita di dunia ini, dalam konteks spiritual ada yang menyebutnya dengan nama "amal perbuatan", "karma" atau bisa apa pun istilahnya.

Sebagai catatan, "Rekening Energi" dalam bahasan kita ini hanyalah sebuah konsep universal yang sengaja digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dari tindakan kita dan hasil yang kita terima.

Energi akan selalu berubah ke bentuk lainnya, begitu juga *energi dampak* dari aksi dan tindakan kita yang tersimpan dalam Rekening Energi, akan berubah menjadi dua bentuk sederhana:

1. *Energi positif*, sebagai hasil dari aksi tindakan positif, yang membawa manfaat kebaikan bagi sesama, akan berubah bentuk menjadi hal yang sama positifnya juga, menjadi berbagai momentum positif yang membawa pertumbuhan, seperti *keberuntungan* atau *peluang* yang bisa memudahkan kita untuk mencapai hal yang kita ingin capai dengan LOA, bisa juga dalam bentuk berbagai *pertolongan* di kala kita membutuhkannya, bisa juga dalam bentuk *kemudahan* dan *pertolongan* bagi orang dekat yang kita kasihi, termasuk juga dijauhkan dari musibah, niatan buruk dari pihak lain, atau hal-hal negatif lainnya dalam hidup.
2. *Energi negatif*, sebagai hasil dari aksi tindakan negatif, yang membawa dampak merugikan bagi sesama, akan berubah bentuk menjadi hal yang sama negatifnya juga, menjadi berbagai momentum negatif yang membawa *kemunduran*,

seperti *kesulitan* mencapai hal yang ingin kita capai dengan LOA, *ketidaknyamanan* berkepanjangan, *kegagalan* tidak terduga di situasi yang justru terlihat positif, masalah pada orang-orang dekat, dan hal-hal negatif lainnya dalam hidup.

Tidak asing bukan kita mendengar kisah-kisah dari mereka yang pernah mengalami keberuntungan, atau keistimewaan, atau pertolongan tidak terduga di kala darurat dalam hidupnya, karena mereka pada dasarnya pernah, *atau sering*, melakukan berbagai tindakan kebaikan yang memberi manfaat bagi sesama?

Atau mungkin sebaliknya, orang-orang yang mengumpulkan kekayaan atau mencari berbagai pemenuhan kebutuhannya, tapi dengan cara yang merugikan dan bahkan mengambil hak orang lain, bukankah ada saja jenis musibah atau kemalangan di hidup mereka yang harus mereka tanggung untuk menebus tindakan kecurangan yang mereka lakukan sebelumnya?

Dengan memahami konsep ini hendaknya kita tidak lagi merasa heran dengan fenomena itu.

BAHAYANYA MENTAL “GRATISAN”

Tuhan Maha Adil adanya, kita hanya akan mendapatkan yang kita layak dapatkan, dimana kelayakan ini akan berhubungan juga dengan “isi” dari Rekening Energi kita, yaitu energi hasil dari tindakan kita.

Artinya, bersama setiap hal yang kita inginkan, hendaknya tersimpan juga “saldo” energi positif yang memadai, yang bisa menjadi nilai pertukaran yang memadai untuk menciptakan reaksi ketertarikan atas hal itu.

Dalam beberapa ajaran spiritual, berbagai fenomena keberuntungan atau kejadian yang bernuansa LOA dikatakan sebagai “berbuahnya karma positif” atas berbagai tabungan energi dari tindakan kebaikan yang pernah kita lakukan sebelumnya, sementara itu berbagai fenomena kegagalan atau hal-hal yang menimbulkan ketidaknyamanan dalam hidup kita dikatakan sebagai “berbuahnya karma negatif” atas berbagai tabungan energi dari keburukan yang pernah kita lakukan sebelumnya.

Hal ini mengajak kita untuk lebih mawas diri dan berwaspada dalam hal apa pun yang kita lakukan, menyadari bahwa untuk mendapatkan yang kita harapkan maka kita harus siap “menukarnya” dengan saldo energi yang memadai dan sepadan nilainya. Untuk mendapatkan kenyamanan yang kita harapkan maka kita harus rela menukarnya dengan menjalani ketidaknyamanan “berupaya”, yang menjadi syarat memperolehnya.

Segala-sesuatu memiliki nilai tukarnya, mendapatkan sesuatu tanpa ada nilai pertukarannya hendaknya tidak membuat kita senang begitu saja, karena itu menandakan kita sedang “berhutang” pada kehidupan ini, dan ada sesuatu yang harus kita relakan nantinya sebagai nilai tukar dari hal yang kita tidak seharusnya dapatkan itu, apalagi kalau sampai ternyata di balik hal yang kita dapatkan itu ada hak orang lain yang terlanggar, ada yang dirugikan karenanya, niscaya “ganti rugi” yang harus kita bayarkan nantinya pun akan terasa perih jadinya.

Ada kalanya memang kita mendapatkan sesuatu tanpa merasa pernah menukar apa pun, murni karena kebaikan orang lain. Kalau memang hal itu terjadi sebagai wujud kebaikan dari orang lain atas diri kita, maka hal itu merupakan hal yang baik adanya, bisa saja hal itu merupakan buah

dari kebaikan yang pernah kita lakukan dulu, atau menjadi sebuah cara bagi orang itu untuk memupuk energi positif dalam Rekening Energinya.

Apa pun itu, hal ini hendaknya menjadi pengingat bagi kita untuk selalu fokus pada tindakan yang membawa kebaikan, yang mengisi energi positif dalam Rekening Energi diri kita. Seiring waktu berjalan, nantinya hal ini justru harus dilakukan dengan tanpa niatan untuk mengisi rekening energi ini, murni hanya sebagai sebuah tindakan kebaikan yang kita lakukan dan bahkan lupakan (akan kita bahas lebih lanjut di Bab 6 nanti).

Yang saya dapati membahayakan adalah sikap mental “gratisan”, sikap merasa takut untuk mengeluarkan nilai tukar untuk mendapatkan yang diinginkan, seolah ada suara dalam diri yang terus berkata “Kalau ada yang gratis, kenapa harus bayar?”

Disadari atau tidak, sikap mental ini akhirnya membawa pemiliknya untuk mengembangkan sikap tamak dan picik yang tidak rela mengeluarkan nilai tukar untuk mendapatkan sesuatu yang ingin diperolehnya, bahkan sampai mencari-cari cara agar bisa mendapatkan yang diinginkan secara gratis dengan cara apa pun, meski harus melanggar hak orang lain yang bersinggungan dalam prosesnya.

Percayalah, apa-apa yang didapat dengan cara dan sikap mental yang buruk seperti itu mungkin terlihat gratis di permukaan, tapi sebenarnya ia tidak pernah gratis, kita tetap membayarnya di aspek yang lain, dalam bentuk “kehilangan” (chaos) lain di aspek lain yang harus kita relakan.

Disinilah muncul sebuah jawaban yang hendaknya semakin melengkapi kepingan inti dalam LOA, ketika seseorang merasa

sudah melakukan segala hal yang seharusnya bisa menstimulus LOA dalam hal yang diharapkan - *dan katakanlah ia memang sudah melakukan segala prosesnya dengan benar* - tapi terus mendapati bahwa LOA itu tidak kunjung terjadi, maka waktunya melakukan evaluasi, jangan-jangan ia memang *tidak memiliki nilai tukar yang memadai* untuk menciptakan reaksi LOA itu, bisa karena Rekening Energinya memang tidak terisi dengan energi positif, karena ia tidak melakukan tindakan positif atau kebaikan yang membawa dampak manfaat bagi sesama, atau isi Rekening Energinya ternyata habis *tergerus* oleh tindakannya sendiri yang banyak bersifat negatif dan merugikan sesama.

Lantas bagaimana dengan orang-orang yang sepanjang pengetahuan kita sedemikian mendedikasikan dirinya untuk melakukan berbagai manfaat kebaikan, tapi terus-menerus bergelut dengan berbagai jenis masalah yang seolah tidak berkesudahan? Tenang dulu, jawaban atas pertanyaan yang satu ini akan kita bahas di Bab 3 berikutnya nanti.

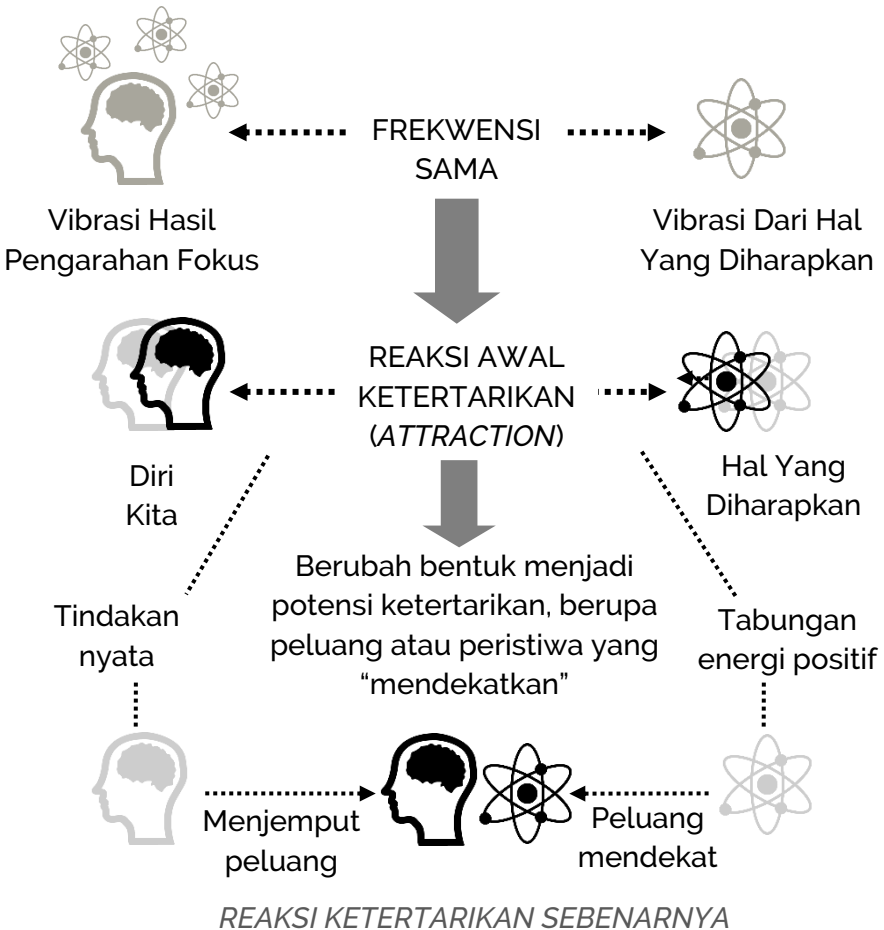
Sub-Hukum Transmutasi Kedua yang sudah kita bahas dalam bentuk *mekanisme pertukaran energi* inilah yang juga menjadi satu kunci utama untuk menciptakan reaksi LOA.

Dengan kata lain, untuk menciptakan reaksi ketertarikan, kita juga perlu *melibatkan reaksi pertukaran* di dalamnya, yang bisa menggerakkan hal yang ada di luar diri kita yang kita inginkan, agar ia bisa bergerak mendekati/tertarik pada diri kita melalui berbagai kejadian atau momentum yang *semakin mendukung* terwujudnya hal itu sesuai harapan kita.

Energi positif yang tersimpan dalam Rekening Energi adalah *nilai tukar* yang kita gunakan untuk menciptakan reaksi LOA ini,

jika diibaratkan *uang* di era modern sekarang ini, maka ia kita gunakan untuk *membayar* atau *membeli* hal yang ingin kita tarik dalam kehidupan ini, menjadikannya lebih mudah untuk *hadir* atau *tertarik* dalam kehidupan kita.

Ilustrasi 11, Terjadinya LOA Secara Lengkap



Tidak ubahnya sebuah nilai tukar (seperti uang), kemampuan kita untuk *membayar* atau *membeli* hal yang kita ingin beli akan bergantung pada jumlah saldo yang kita miliki, makin besar saldo yang kita miliki maka semakin besar juga hal yang bisa kita beli dengan jumlah yang kita miliki itu.

Begitu juga reaksi LOA yang tercipta, akan bergantung pada kualitas Rekening Energi yang kita miliki, semakin besar perkara yang kita ingin tarik atau hasilkan dengan LOA, maka idealnya semakin besar juga nilai tukar berupa energi positif yang dibutuhkan untuk menariknya dalam hidup kita melalui berbagai kejadian atau momentum positif.

Semakin negatif isi dari Rekening Energi seseorang, karena tindakannya yang memang negatif - *dan bahkan sampai-sampai merugikan sesama* - maka semakin negatif juga potensi dari LOA yang tercipta darinya, bisa dalam bentuk *kegagalan* untuk bisa mendapatkan yang ingin diraihinya, bisa juga dalam bentuk aneka kegagalan atau *kejadian negatif* yang tidak diharapkan, yang menimbulkan rasa *ketidaknyamanan*.

Mengapa demikian? Karena rasa *ketidaknyamanan* itu yang sedang menjadi *penebusan* untuk menetralkan kembali berbagai energi negatif yang tersimpan di Rekening Energinya.

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)."
(Q.S. Asy-Syura: 30)

"Orang yang menabur kecurangan akan menuai bencana."
(Amsal 22:8)

"...Baik buruk dari itu akan memberi akibat yang besar terhadap kebahagiaan atau penderitaan hidup manusia."
(Agastya Parwa 355.15)

"Orang yang berkelakuan buruk adalah seperti tanaman menjalar maluva yang melilit pohon sala. Ia akan terjerumus sendiri, seperti apa yang diharapkan musuh terhadap dirinya."
(Dhammapada: 162)

Hal ini kembali menegaskan sebuah pesan penting: sah-sah saja melakukan berbagai upaya menciptakan LOA dengan fokus pengarahan dan pengerahan pikiran yang diharapkan nantinya beresonansi dengan hal yang ingin kita wujudkan, *tapi tetap saja kita tidak boleh melupakan aspek tindakan*, baik itu tindakan nyata yang berorientasi pada diri kita, atau pun tindakan kebaikan yang membawa manfaat bagi sesama, karena itulah hal yang menjadi *nilai tukar* untuk menciptakan reaksi LOA, sebagai bukti kelayakan kita untuk *menarik* hal yang kita harapkan.

RAHASIA DI BALIK KEBIASAAN MILIUNER DAN TRADISI PARA LELUHUR

Meski LOA tidak seharusnya hanya dihubungkan dengan aspek *keuangan* atau *kekayaan*, harus kita akui kalau justru aspek inilah yang paling banyak disangkutpautkan dengan bahasan LOA.

Hal ini sangat bisa dipahami, seiring dengan perkembangan jaman di era modern ini, uang menjadi sebuah *alat tukar* yang saat ini kita gunakan untuk bisa menjalani kehidupan sehari-hari,

tepatnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan untuk memenuhi impian kita atas hal yang kita cita-citakan.

Buku ini bukanlah ditujukan untuk mengulas LOA secara spesifik untuk kekayaan dan keuangan, tapi mekanisme menciptakan LOA dalam kedua aspek itu akan mendapatkan sorotan secara khusus, karena ilustrasinya cukup mudah dipahami, dan bahkan dengan ilustrasi yang sama itulah nantinya kita bisa memahami mekanisme yang sama di bidang lainnya.

Disinilah lagi-lagi mekanisme Hukum Transmutasi - *tepatnya dalam bentuk mekanisme pertukaran* - mendapatkan tempatnya tersendiri untuk menciptakan reaksi LOA yang maksimal dalam aspek keuangan, bahkan sedemikian dahsyatnya cara kerja dari *Hukum Transmutasi* dalam bentuk mekanisme *pertukaran* ini, sampai-sampai ia seolah menjadi sebuah *senjata tersembunyi* para miliuner dunia sejak dulu, yang terus mereka gunakan untuk menciptakan arus keuangan yang berlimpah.

Sebelum membicarakan para miliuner, mari kita fokus pada ilustrasi sederhana terlebih dahulu, yaitu mekanisme "masuknya uang" dalam aktivitas dan pekerjaan sehari-hari yang kita jalani.

Bisa dikatakan sebagian besar dari kita menjalani kehidupan dengan bekerja atau berbisnis untuk bisa menghidupi diri dan keluarga, dengan kata lain: *menghasilkan uang* untuk nantinya digunakan memenuhi kebutuhan hidup.

Uang yang pada akhirnya kita hasilkan pada dasarnya adalah hasil dari sebuah proses (kerja) yang kita lakukan mendahuluinya, sebut saja ia kelak berupa gaji, keuntungan atau apa pun itu.

Dalam menjalankan proses yang kita lakukan untuk kelak menghasilkan uang, kita memberi dampak positif pada pihak lain (*untuk saat ini, kita asumsikan dulu bahwa dampak yang kita beri adalah dampak positif, meski dalam kenyataannya bisa saja tidak demikian adanya*), bisa pada perusahaan tempat kita bekerja atau pada konsumen yang membeli produk/layanan kita.

Sebagaimana sudah kita bahas sebelumnya, aksi tindakan kita akan menghasilkan energi, yang kemudian tersimpan dalam Rekening Energi milik kita, akumulasi energi ini yang nantinya bisa kita gunakan untuk “memicu” reaksi ketertarikan untuk mendapatkan uang.

Tapi mari lanjutkan prosesnya dulu, jangan lupakan bahwa setelah kita menunaikan pekerjaan atau proses yang kita lakukan - *dan energi itu tersimpan di Rekening Energi* - maka kita lalu mendapatkan upah, gaji atau keuntungan, saat itu energi yang tersimpan di Rekening Energi berkurang, kembali ke titik semula, karena ia sudah kita *cairkan* dalam bentuk perolehan uang tadi.

Jika terus-menerus seperti ini, maka bukankah tidak akan ada tabungan energi dalam jumlah signifikan yang bisa kita pakai untuk memicu reaksi ketertarikan atas peningkatan kualitas hidup yang kita inginkan jadinya? Bukankah hal ini juga seharusnya menyadarkan kita bahwa jika dibiarkan terus seperti ini maka kehidupan kita hanya akan *berjalan di tempat*?

Ya, maka itulah kemudian berbagai ajaran spiritual kemudian memerintahkan kita untuk *menyisihkan* sebagian dari yang kita hasilkan untuk diberikan pada mereka yang membutuhkan, hal ini bisa dikenal sebagai *zakat, sedekah, perpuluhan, berderma, sumbangan*, atau sejenisnya.

"Katakanlah, 'Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.' Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik."
(Q.S. Saba: 39)

"Berilah dan kamu akan diberi: suatu takaran yang baik, yang dipadatkan, yang digoncang dan yang tumpah ke luar akan dicurahkan ke dalam ribaanmu. Sebab ukuran yang kamu pakai untuk mengukur, akan diukurkan kepadamu."
(Lukas 6:38)

"Sedekah yang tepat dan diberikan kepada orang yang tepat sudah pasti akan mendatangkan pahala yang besar, sedangkan sedekah yang tidak tepat dan diberikan kepada orang yang tidak tepat, walaupun dalam jumlah yang besar, akan mendatangkan pahala yang kecil. Intinya, besar kecil pahala tidak tergantung pada besar kecil sedekah, tapi pada tepat atau tidaknya sedekah itu." (Saramuscaya Sloka 184)

"Sesungguhnya orang kikir tidak dapat pergi ke alam dewa. Orang bodoh tidak memuji kemurahan hati. Akan tetapi orang bijaksana senang dalam memberi, dan karenanya ia akan bergembira di alam berikutnya." (Dhammapada: 177)

Dengan menyumbangkan sebagian dari yang kita miliki maka kita memberi dampak positif bagi sesama dan *kembali mengisi* Rekening Energi kita, hal inilah yang menjadi *modal lebih* untuk nantinya bisa kita gunakan memicu reaksi ketertarikan, yang bisa menarik hal yang kita harapkan.

Sekarang mari amati perilaku para miliuner dunia yang kita tahu "*lurus*" dalam menjalankan bisnisnya, apa ciri khas yang sama di antara mereka? Ya, mereka sama-sama memiliki fokus untuk *memberi dampak* pada orang yang mereka layani, dan mereka juga *mendedikasikan hartanya* di bidang kemanusiaan, ada saja donasi dalam jumlah fenomenal yang mereka berikan pada kalangan yang memerlukan.

Tapi bukankah ada juga mereka yang menyumbang dengan gila-gilaan tapi malah mendapati tidak ada kemajuan hidup yang berarti, dan malah mendapati kehilangan atau kerugian yang tidak sedikit? Ya, tidak bisa dipungkiri bahwa fenomena ini juga terjadi, tapi tenang saja, jawaban atas fenomena ini akan kita kupas di Bab 6 nanti.

Dalam skala yang lebih luhur, tradisi *memberi* ini juga sudah menjadi bagian dari *tradisi para leluhur* kita, yaitu dalam bentuk *slametan*, atau acara *syukuran*, atau upacara adat sejenis lainnya, dimana di balik segala perolehan yang kita dapatkan, tersimpan Rekening Energi yang mengalami pencairan juga, maka tradisi memberi ini menjadi jalan untuk *mengisinya kembali*.

Kenapa saya katakan di skala yang *lebih luhur*? Karena ada tiga alasan yang mendasarinya.

Pertama, jika diurai di skala yang lebih dalam, tradisi leluhur kita tidak secara khusus menekankan bahasan tentang mengisi kembali Rekening Energi ini, apa-apa yang mereka lakukan dalam berbagai bentuk perayaan atau upacara adat yang bernuansakan memberi ini murni sebagai *ungkapan rasa syukur* pada Sang Maha Pencipta, ada muatan *ketulusan* yang tidak bisa terlukiskan di dalamnya, yang menjadikan prosesi ini begitu luhur.

Yang *kedua*, tradisi memberi yang dilakukan para leluhur kita tidaklah sebatas memberi pada sesama manusia saja, melainkan *memberi balik pada alam*, dengan berbagai *sesajian* yang ada di dalam proses dan upacara adat, leluhur kita mendedikasikan apa yang mereka dapatkan untuk *dipersembahkan* kembali pada alam agar menghidupi makhluk lain, dimana sisa dari sesajian itu bisa kelak menjadi pakan hewan dan pupuk bagi tumbuhan.

Dan yang *ketiga*, aneka persembahan atau cara leluhur kita tidaklah sebatas pada hal yang bersifat benda, melainkan juga pada hal yang bersifat seni, rasa atau keindahan, bisa dengan tarian dan nyanyian atau pun ritual lainnya, yang pada intinya mempersembahkan sebuah *olahan rasa* dan *keindahan* sebagai ungkapan syukur pada Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta dan sumber dari segala keindahan itu sendiri.

Saya mendapati ada begitu banyak filosofi luhur dalam ajaran leluhur kita (*le-luhur*) yang sebenarnya menjadi jawaban atas LOA itu sendiri, Anda akan lebih banyak menemukan petikan-petikan dari berbagai filosofi dan ajaran tersebut seiring perjalanan meneruskan bahasan dalam buku ini.

BAGIAN BESAR DARI “SANG JAWABAN”

Sudah lebih memahami isi dari “Sang Jawaban” sampai sejauh ini? Apa yang sudah kita bahas di bab ini akan menjadi konsep dasar dari jawaban-jawaban lain yang akan diungkap berikutnya di buku ini, kita cukupkan dulu jawaban dasar ini, sekarang mari melanjutkan perjalanan ke bab berikutnya.

Penutup...

"Tidak ada akhir yang sebenarnya, hanya ada sebuah titik dimana kita menghentikan ceritanya."

- FRANK HERBERT

Demikianlah sekelumit perjalanan Anda di buku ini mengikuti jejak perjalanan pribadi saya dalam menyadari *Sang Jawaban*.

Anda *tidak harus menemukan jawaban yang sama* dengan saya, bahkan Anda *tidak harus menyetujui* begitu saja apa yang tertuangkan dalam perjalanan saya ini.

Yang terpenting adalah apa pun pemahaman atau sudut pandang yang Anda dapatkan, biarkan itu menjadi petunjuk pribadi yang diharapkan menuntun Anda untuk menemukan jawaban versi Anda sendiri.

Saya meyakini kehidupan ini adalah sebuah perjalanan, dan pada akhirnya nanti kita akan tiba di *akhir perjalanan yang sama*. Tapi sebagaimana orang-orang yang menempuh perjalanan menuju tempat yang sama ternyata menempuh rute yang berbeda, akan *muncul kisah yang berbeda* sebagai akibat dari perbedaan yang ditemukan sepanjang rute perjalanannya.

Ya, perjalanan kita akan *berakhir di titik yang sama*, itulah satu hukum semesta yang *absolut*, namun *tidak berarti* apa-apa yang kita lihat sepanjang perjalanan akan sama adanya.

Buku ini hanyalah cerminan dari “*pemandangan*” yang saya temukan sepanjang perjalanan saya. Apa-apa yang saya lihat sebagai “*pemandangan*” itulah yang menjadi jawaban bagi saya,

Sekali lagi, saya tidak mengatakan jawaban saya *harus jadi jawaban yang sama* dengan Anda. Saya sendiri juga belajar dari perjumpaan dengan banyak tokoh bijak dengan berbagai rute perjalanan dan “*pemandangan*”-nya masing-masing.

Awal terbangunnya pemahaman dalam diri saya adalah ketika saya membuka diri untuk “menyelami” perjalanan dan pemandangan para tokoh tersebut, seolah sedang kebersamai perjalanan mereka.

Saya belajar dari berbagai jenis “*pemandangan*” yang para tokoh bijak itu temukan dalam rute perjalanannya. Dari berbagai sudut pandang itulah saya jadi menyadari *berbagai hal yang tidak saya sadari* pada awalnya dulu.

Demikian seterusnya sampai tanpa disadari saya menjajaki rute saya sendiri dengan “*pemandangan*” saya sendiri, hal itulah yang baru saja Anda bersamai dalam buku ini.

Sebagai sebuah cerita akan pemandangan atas perjalanan, buku ini hanyalah kisah pribadi saya. Besar harapan saya setelah ikut kebersamai perjalanan saya ini Anda jadi memiliki sudut pandang baru yang lebih terbarukan untuk kelak memaknai perjalanan Anda sendiri, menyadari berbagai hal yang dulunya mungkin tidak Anda sadari di dalamnya, sampai semua itu nanti menjadi jawaban atas pencarian Anda sendiri.

Daftar Pustaka

- Azzaini, Jamil., Indrawan Nugroho., dan Farid Poniman. (2014). *Kubik Leadership*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bandler, Richard., Alessio Roberti., dan Owen Fitzpatrick. (2012). *The Ultimate Introduction to NLP*. London: Harper Collins
- Bandler, Richard., Alessio Roberti., dan Owen Fitzpatrick. (2012). *How To Take Charge of Your Life*. London: Harper Collins
- Byrne, Rhonda. (2006). *The Secret*. Australia: Atria Books
- Covey, Stephen R. (1989). *7 Habits of Highly Effective People*. USA: Free Press
- Hicks, Esther., dan Jerry Hicks. (2004). *Ask and It Is Given*. USA: Hay House Inc.
- Hicks, Esther., dan Jerry Hicks. (2006). *The Law of Attraction*. USA: Hay House Inc.
- Hicks, Esther., dan Jerry Hicks. (2019). *The Vortex*. USA: Hay House Inc.
- Goleman, Daniel. (1995). *Emotional Intelligence*. USA: Bantam Books
- Hill, Napoleon. (1937). *Think and Grow Rich*. USA: The Ralston Society

- Khoo, Adam. (2011). *Winning The Game of Life*. Singapore: Adam Khoo Learning Technologies Group Pte. Ltd
- Khoo, Adam., dan Stuart Tan. (2012). *Master Your Mind Design Your Destiny*. Singapore: Adam Khoo Learning Technologies Group Pte. Ltd
- Losier, Michael J. (2007). *Law of Attraction*. USA: Grand Central Life & Style
- Martin, Anthony Dio. (2011). *Emotional Quality Management*. Jakarta: HR Excellency
- Robbins, Anthony. (2013). *Awaken The Giant Within*, Jakarta: Phoenix Publishing Project

HUBUNGI ALGUSKHA NALENDRA

*Silakan hubungi 0878 - 2760 - 2121
untuk memesan sesi privat konsultasi, coaching, konseling
dan terapi bersama Alguskha Nalendra*

*Anda juga bisa menghubungi nomor yang sama
untuk mengundang Alguskha Nalendra mengisi acara
di organisasi/perusahaan Anda.*

*Temukan juga lebih banyak informasi
mengenai jadwal kegiatan bersama
Alguskha Nalendra di kontak berikut ini:*

ALGUSKHA NALENDRA

 @alguskha |    Alguskha Nalendra

Telp. 0878 - 2760 - 2121

Email: info@alguskha.com

Website: www.alguskha.com

Alguskha Nalendra
PROUD TO BE THE PART OF YOUR SUCCESS GROWTH